

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN MENURUT PENGELUARAN

*Gross Regional Domestic Product of Labuhanbatu
Selatan Regency by Expenditure*

2019-2023



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN**

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN
MENURUT PENGELUARAN**

***GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT OF
LABUHANBATU SELATAN REGENCY BY EXPENDITURE***

2019-2023

<https://labuhanbatuselatankab.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN**

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN
MENURUT PENGELUARAN 2019-2023**

***GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT OF
LABUHANBATU SELATAN REGENCY
BY EXPENDITURE 2019-2023***

ISSN : 3031-4267

No. Publikasi/ *Publication Number* : 12220.24003

Katalog/ *Catalog*: 9302023.1222

Ukuran Buku/ *Book Size*: 21 x 29,7 cm

Jumlah Halaman/ *Number of Pages*: xii + 106 halaman

Naskah/ *Manuscript*:

BPS Kabupaten Labuhanbatu Selatan/

BPS-Statistics of Labuhanbatu Selatan Regency

Penyunting/ *Editor*:

BPS Kabupaten Labuhanbatu Selatan/

BPS-Statistics of Labuhanbatu Selatan Regency

Gambar Kulit/ *Cover Design*:

BPS Kabupaten Labuhanbatu Selatan/

BPS-Statistics of Labuhanbatu Selatan Regency

Diterbitkan Oleh/ *Published by*:

©Badan Pusat Statistik Kabupaten Labuhanbatu Selatan/

BPS-Statistics Labuhanbatu Selatan Regency

Pencetak/ *Printed by*:

C.V. Rilis Grafika

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/ atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

Prohibited to announce, distribute, communicate, and/or copy part of all this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics Indonesia

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN
MENURUT PENGELUARAN 2019-2023**

***GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT OF
LABUHANBATU SELATAN REGENCY
BY EXPENDITURE 2019-2023***

Tim Penyusun/*Compiler Team*

Penanggung Jawab : Bahar Arif Lubis, SE, M.Si.
/General in Charge

Penyunting/*Editor* : Mhd. Arif Fadillah, S.Tr.Stat.

Penulis & Pengolah Data : Ervina Jayanti Siagian, SST
/Writer & Data Processor

Gambar Kulit/*Cover Design* : Kandita Abdina, S.Tr.Stat.

Infografis / *Infographic* : Kandita Abdina, S.Tr.Stat.

KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi. Indikator ini dapat digunakan sebagai dasar dalam rangka menyusun berbagai formulasi kebijakan di bidang ekonomi. Penghitungan PDRB Kabupaten Labuhanbatu Selatan dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu dari sisi lapangan usaha dan sisi pengeluaran.

Publikasi PDRB Kabupaten Labuhanbatu Selatan Menurut Pengeluaran 2019-2023 merupakan publikasi yang diterbitkan secara tahunan. Publikasi ini secara khusus membahas mengenai PDRB menurut pendekatan pengeluaran/permintaan akhir. Pendekatan ini dirinci menjadi beberapa komponen, yaitu: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), Ekspor serta Impor.

Kepada seluruh anggota tim penyusun publikasi ini yang telah memberikan kontribusinya dalam mewujudkan publikasi ini disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian pula kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih. Semoga kerja sama yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan di masa-masa mendatang. Kritik dan saran perbaikan selalu diharapkan. Semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Kotapinang, 30 April 2023

Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Labuhanbatu Selatan



Bahar Arif Lubis

PREFACE

Gross Regional Domestic Product (GRDP) is one of economic indicator that can be used to evaluate the performance of economic development. This indicator can be used as a basis for developing various policy formulations in the economic field. Labuhanbatu Selatan's GRDP calculation is done through two approaches, namely in terms of business field (industry) and expenditure.

"Gross Regional Domestic Product of Labuhanbatu Selatan Regency by Expenditure 2019-2023" is an annual publication. This publication specifically addresses the GRDP according to the final expenditure/ demand approach. This approach is broken down into several components, namely: Household Consumption Expenditures, Consumption Expenditures of Non-Profit Institutions Serving Households, Government Consumption Expenditures, Investment (Gross Fixed Capital Formation and Changes in Inventory), Exports and Imports.

To all members of the drafting team of this publication who have contributed in realizing this publication, the highest appreciation was conveyed. Likewise, thank you to the government agencies and private institutions/ companies that have provided data support for the preparation of this publication. Hopefully the cooperation that has existed so far can continue and can be improved in the future. Criticism and suggestions for improvement are always expected. Hopefully this publication is useful for all those who need it.

Kotapinang, 30th April 2023

BPS-Statistics of
Labuhanbatu Selatan Regency
Head,



Bahar Arif Lubis

DAFTAR ISI/ LIST OF CONTENTS

	Halaman/ Page
KATA PENGANTAR/ PREFACE	v
DAFTAR ISI/ LIST OF CONTENTS	vii
DAFTAR TABEL/ LIST OF TABLES	ix
DAFTAR GRAFIK/ LIST OF GRAPHICS.....	xii
I PENDAHULUAN/ INTRODUCTION	1
1.1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)/ <i>The Concept of Gross Regional Domestic Product</i>	3
1.2. Kegunaan PDRB/ <i>The Use of GRDP</i>	6
II METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA/ ESTIMATION METHODS AND DATA SOURCES	9
2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	11
2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga/ <i>Non-profit Institution Serving Household (NPISHs) Final Consumption Expenditure</i>	16
2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	21
2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)/ <i>Gross Fixed Capital Formation (GFCF)</i>	25
2.5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	33
2.6 Ekspor dan Impor/ <i>Export and Import</i>	40
III TINJAUAN PEREKONOMIAN LABUHANBATU SELATAN BERDASARKAN PDRB PENGELUARAN 2016-2020/ <i>ECONOMIC REVIEW OF LABUHANBATU SELATAN BASED ON GRDP BY EXPENDITURE IN 2016-2020</i>	47
3.1 Tinjauan Agregat PDRB Labuhanbatu Selatan menurut Pengeluaran/ <i>Aggregate Review GRDP of Labuhanbatu Selatan By Expenditure</i>	48
3.2 Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Development of Household Final Consumption Expenditure</i>	56
3.3 Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT/ <i>Development of NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	63
3.4 Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Development of Government Final Consumption Expenditure</i>	64
3.5 Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Development of GFCF</i>	68
3.6 Perkembangan Perubahan Inventori/ <i>Development of Changes in Inventory</i>	71

3.7	Perkembangan Net Ekspor Barang dan Jasa/ <i>Development of Export of Good and Services</i>	73
IV	PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN MENURUT PENGELUARAN 2016-2020/ <i>AGGREGATE GRDP BY EXPENDITURE IN LABUHANBATU SELATAN REGENCY 2016-2020 ..</i>	77
4.1	PDRB (Nominal)/ <i>GDRP(Nominal)</i>	77
4.2	Perbandingan Pengeluaran PDRB untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor/ <i>GRDP By Expenditure Comparison Between Household Final Consumption and Export</i>	79
4.3	Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap PMTB/ <i>Comparison of Final Household Consumption to GFCF</i>	81
4.4	Proporsi Konsumsi Akhir terhadap PDRB/ <i>Proportion of Final Consumption to GRDP</i>	82
4.5	Perbandingan Ekspor terhadap PMTB/ <i>Comparison of Export to GFCF</i>	83
4.6	Perbandingan PDRB terhadap Impor/ <i>Comparison of GRDP to Import</i>	84
4.7	Keseimbangan Total Penyediaan dan Total Permintaan/ <i>The Balance of Total Supply and Demand</i>	85
4.8	Neraca Perdagangan/ <i>Trade Balance</i>	87
4.9	Rasio Perdagangan / <i>Trade Ratio</i>	89
V	PENUTUP/ <i>CLOSING</i>	93
VI	TABEL-TABEL/ <i>TABLES</i>	97

DAFTAR TABEL/LIST OF TABLES

			Halaman Page
Tabel Table	3.1	PDRB Kabupaten Labuhanbatu Selatan ADHB Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021 / <i>GRDP of Labuhanbatu Selatan Regency at Current Market Price by Expenditure 2017-2021</i>	48
Tabel Table	3.2	PDRB ADHK 2010 Kabupaten Labuhanbatu Selatan Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021 / <i>GRDP of Labuhanbatu Selatan Regency at 2010 Constant Price by Expenditure 2017-2021</i>	50
Tabel Table	3.3	Distribusi PDRB Kabupaten Labuhanbatu Selatan ADHB Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021 / <i>Distribution of GRDP of Labuhanbatu Selatan Regency at Current Market Price by Expenditure 2017-2021</i>	52
Tabel Table	3.4	Pertumbuhan PDRB Kabupaten Labuhanbatu Selatan ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021 / <i>Growth Rate of GRDP of Labuhanbatu Selatan Regency at 2010 Constant Price by Expenditure 2017-2021</i>	54
Tabel Table	3.5	Indeks Implisit PDRB Kabupaten Labuhanbatu Selatan Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021 / <i>Implicit Index of GRDP of Labuhanbatu Selatan Regency by Expenditure 2017-2021</i>	56
Tabel Table	3.6	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2017-2021 / <i>Development of Final Household Consumption Expenditure of Labuhanbatu Selatan Regency 2017-2021</i>	57
Tabel Table	3.7	Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2017-2021 / <i>Structure of Final Household Consumption Expenditure of Labuhanbatu Selatan Regency 2017-2021</i> ..	59
Tabel Table	3.8	Pertumbuhan Riil Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2017-2021 / <i>Real Growth of Final Household Consumption Expenditure of Labuhanbatu Selatan Regency 2017-2021</i>	61
Tabel Table	3.9	Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Labuhanbatu Selatan Tahun 2017-2021 / <i>Growth of Implicit Price Index of Final Household Consumption Expenditure of Labuhanbatu Selatan Regency 2017-2021</i>	62
Tabel Table	3.10	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2017-2021 / <i>Development of NPISHs Final Consumption Expenditure of Labuhanbatu Selatan Regency 2017-2021</i>	63
Tabel Table	3.11	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2017-2021 / <i>Development of Government Final Consumption Expenditure of Labuhanbatu Selatan Regency 2017-2021</i>	66

Tabel Table	3.12	Perkembangan dan Struktur PMTB Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2017-2021/ <i>Development and Structure of GFCF of Labuhanbatu Selatan Regency 2017-2021</i>	69
Tabel Table	3.13	Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2017-2021/ <i>Development and Structure of Change in Inventory of Labuhanbatu Selatan Regency 2017-2021</i> ...	72
Tabel Table	3.14	Perkembangan Net Ekspor Barang dan Jasa Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2017-2021/ <i>Development of Net Export of Goods and Services of Labuhanbatu Selatan Regency 2017-2021</i>	74
Tabel Table	4.1	PDRB dan PDRB Perkapita Provinsi Labuhanbatu Selatan Tahun 2017-2021/ <i>GRDP and Per Capita GRDP of Labuhanbatu Selatan Regency 2017-2021</i>	78
Tabel Table	4.2	Perbandingan PDRB Menurut Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor Provinsi Labuhanbatu Selatan Tahun 2017-2021/ <i>Comparison of Final Household Consumption Expenditure to Export of Labuhanbatu Selatan Regency 2017-2021</i>	80
Tabel Table	4.3	Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2017-2021/ <i>Comparison of Final Household Consumption to GFCF of Labuhanbatu Selatan Regency 2017-2021</i>	81
Tabel Table	4.4	Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2017-2021/ <i>Proportion of Total Final Consumption Expenditure on GRDP of Labuhanbatu Selatan Regency 2017-2021</i>	82
Tabel Table	4.5	Rasio Ekspor terhadap PMTB Kabupaten Labuhanbatu Selatan ADHB Tahun 2017-2021/ <i>Ratio of Export to GFCF of Labuhanbatu Selatan Regency at Current Price 2017-2021</i>	84
Tabel Table	4.6	Rasio PDRB terhadap Impor Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2017-2021/ <i>Ratio of GRDP to Import of Labuhanbatu Selatan Regency 2017-2021</i>	85
Tabel Table	4.7	Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2017-2021/ <i>Balance of Supply and Demand of Labuhanbatu Selatan Regency 2017-2021</i>	86
Tabel Table	4.8	Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2017-2021/ <i>Trade Balance of Goods and Services of Labuhanbatu Selatan Regency 2017-2021</i>	88
Tabel Table	4.9	Rasio Perdagangan Labuhanbatu Selatan Tahun 2017-2021/ <i>Trade Ratio of Labuhanbatu Selatan Regency 2017-2021</i>	89
Tabel Table	6.1	Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Labuhanbatu Selatan ADHB Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021 (juta rupiah)/ <i>GRDP of Labuhanbatu Selatan Regency at Current Price by Expenditure 2017-2021 (million rupiahs)</i>	97

Tabel Table	6.2	Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Labuhanbatu Selatan ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021 (juta rupiah)/GRDP of Labuhanbatu Selatan Regency at 2010 Constant Price by Expenditure 2017-2021 (million rupiahs)	98
Tabel Table	6.3	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Labuhanbatu Selatan ADHB Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021 (persen)/Distribution of the percentage GRDP of Labuhanbatu Selatan Regency at Current Price by Expenditure 2017-2021 (percent) ...	99
Tabel Table	6.4	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Labuhanbatu Selatan ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021 (persen)/Growth Rate of GRDP of Labuhanbatu Selatan Regency at 2010 Constant Price by Expenditure 2017-2021 (percent)	100
Tabel Table	6.5	Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Labuhanbatu Selatan ADHB Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021 (persen)/Development Index of GRDP of Labuhanbatu Selatan Regency at Current Price by Expenditure 2017-2021 (percent)	101
Tabel Table	6.6	Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Labuhanbatu Selatan ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021 (persen)/Development Index of GRDP of Labuhanbatu Selatan Regency at 2010 Constant Price by Expenditure 2017-2021 (percent)	102
Tabel Table	6.7	Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Labuhanbatu Selatan Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021 (Persen) /Implicit Index of GRDP of Labuhanbatu Selatan Regency by Expenditure 2017-2021 (percent)	103
Tabel Table	6.8	Laju Pertumbuhan Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Labuhanbatu Selatan Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021 (persen)/Growth Rate of Implicit Index of GRDP of Labuhanbatu Selatan Regency by Expenditure 2017-2021 (percent)	104

DAFTAR GRAFIK/LIST OF GRAPHICS

			Halaman Page
Grafik Graphic	3.1	Perbandingan PDRB Kabupaten Labuhanbatu Selatan ADHB dan ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021/ <i>Comparison of GRDP of Labuhanbatu Selatan Regency at Current Price and at 2010 Constant Price by Expenditure 2017-2021</i>	51
Grafik Graphic	3.2	Pertumbuhan PDRB Kabupaten Labuhanbatu Selatan ADHK 2010 Beberapa Komponen Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021 <i>Growth Rate of GRDP of Labuhanbatu Selatan Regency at 2010 Constant Price by Expenditure 2017-2021</i>	55
Grafik Graphic	3.3	Pertumbuhan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2017-2021 / <i>Growth of Household Consumption Expenditure of Labuhanbatu Selatan Regency 2017-2021</i> .	60
Grafik Graphic	3.4	Laju Pertumbuhan Sub Komponen PMTB Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2017-2021/ <i>Growth Rate of GFCF of Labuhanbatu Selatan Regency 2017-2021</i>	70

BAB 1

PENDAHULUAN

3 PENDEKATAN PENYUSUNAN PDRB

PRODUKSI

PDRB adalah jumlah unit tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). unit-unit produksi tersebut dalam penyajian ini dikelompokkan menjadi 17 lapangan usaha (sektor)

PENGELUARAN

PDRB Pengeluaran menggambarkan aktivitas pengeluaran yang dilakukan para pelaku ekonomi untuk mendapatkan barang dan jasa yang di produksi

PENDAPATAN

Penyusunan PDRB pengeluaran juga dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana “pendapatan” tercipta melalui proses produksi menjadi sumber pendapatan yang akan digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir

1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)/ *Concept of Gross Regional Domestic Product (GRDP)*

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah regional tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan, PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi. Sementara PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode berikutnya. Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010 dan ini tentu akan mencerminkan struktur ekonomi terkini.

One of the important indicator to determine the economic conditions in a region / regional within a certain period is the Gross Regional Domestic Product (GRDP), both on the basis of current prices and on the basis of constant prices. GRDP basically is the sum of added value that produced by all unit of production in a region or a total value of final goods and services produced by all unit of economy.

GRDP at current prices illustrates the added value of goods and services calculated using prices that apply each year. Whereas GRDP at constant prices shows added value of goods and services calculated using prices for a given year as a basis. GRDP at current prices can be used to see shifts and economic structures. While GRDP at constant prices is used to determine economic growth in a period to the next period. In this publication the base year used is 2010 and this will certainly reflect the current economic structure.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

a. Menurut Pendekatan Produksi

Menurut pendekatan ini, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah regional suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu: 1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, 2. Pertambangan dan Penggalian, 3. Industri Pengolahan, 4. Pengadaan Listrik dan Gas, 5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, 6. Konstruksi, 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 8. Transportasi dan Pergudangan, 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, 10. Informasi dan Komunikasi, 11. Jasa Keuangan dan Asuransi, 12. Real Estat, 13. Jasa Perusahaan, 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, 15. Jasa Pendidikan, 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, 17. Jasa lainnya. Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub kategori lapangan usaha.

There are three approaches that are usually used in calculating GRDP figures, namely:

a. Production Approach

According to this approach, GRDP is the amount of added value of goods and services produced by various production units in a country's regional territory within a certain period (usually one year). The production units in the presentation are grouped into 17 business categories, namely: 1. Agriculture, Forestry and Fisheries, 2. Mining and Excavation, 3. Processing Industry, 4. Electricity and Gas Procurement, 5. Water Supply, Waste Management, Waste and Recycling, 6. Construction, 7. Wholesale and Retail Trade, Car and Motorcycle Repair, 8. Transportation and Warehousing, 9. Provision of Accommodation and Food and Beverage, 10. Information and Communication, 11. Financial Services and Insurance, 12. Real Estate, 13. Company Services, 14. Government Administration, Mandatory Defense and Social Security, 15. Educational Services, 16. Health Services and Social Activities, 17. Other services. Each category of business field is further broken down into business sub-categories.

b. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah regional dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

c. Menurut Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga (3) pengeluaran konsumsi akhir pemerintah, (4) pembentukan modal tetap domestik bruto, (5) perubahan inventori, dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Dalam publikasi ini disajikan PDRB dengan pendekatan pengeluaran dirinci menurut komponen permintaan akhir yang telah disebutkan sebelumnya.

b. Income Approach

GRDP according to this approach is the amount of remuneration received by the factors of production participating in the production process in a regional area within a certain period (usually one year). Payment for the factors of production referred to are wages and salaries, land rent, capital interest and profits; everything before deducting income tax and other direct taxes. In this definition, the GRDP includes depreciation and net indirect taxes (taxes on production and imports less subsidies).

c. Expenditure Approach

GRDP is all components of final demand consisting of: (1) household final consumption expenditure (2) final consumption expenditure of non-profit institutions serving households (3) government final consumption expenditure, (4) gross fixed capital formation, (5)) changes in inventory, and (6) net exports (exports minus imports).

Conceptually the three approaches will produce the same numbers. This publication presents the GRDP with an expenditure approach detailed according to the final demand component previously mentioned.

1.2 KEGUNAAN PDRB/ ADVANTAGES OF GRDP

Data PDRB adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian regional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku (nominal) menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu negara. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu wilayah regional. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah regional.
4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri.

GRDP data is one macro indicator that can show the condition of the regional economy every year. The benefits that can be obtained from this data include:

1. *GRDP at current prices (nominal) shows the ability to spend of economics resources in a region. A large GRDP value indicates the ability of large economic resources, and vice versa.*
2. *GRDP at constant prices (real) can be used to indicate the rate of economic growth as a whole or each sector from year to year.*
3. *The distribution of GRDP at current prices by sector shows the structure of the economy or the role of each economic sector in a regional region. Economic sectors that have a large role to show the economic base of a regional region.*
4. *GRDP at current prices by expenditure indicating the product and service products are used for the purpose of final consumption, investment and traded with foreign parties.*

5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.
 6. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi dan perdagangan luar negeri.
 7. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per satu orang penduduk.
 8. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah regional.
5. *The distribution of GDRP by expenditure shows the role of institutions in using goods and services produced by various economic sectors.*
 6. *GRDP at constant prices by expenditure is useful for measuring the rate of growth of final consumption, investment and foreign trade.*
 7. *GRDP per capita at current prices shows the value of GRDP per one resident.*
 8. *GRDP per capita at constant prices is useful for knowing the real economic growth per capita of the population of a regional region.*

BAB 2

METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

PK-RT



Pengeluaran Konsumsi
Rumah Tangga

PK-LNPRT



Pengeluaran Konsumsi
Lembaga Non Profit yang
melayani Rumah Tangga

PK-P



Pengeluaran Konsumsi
Pemerintah

PMTB



Pembentukan Modal
Tetap Bruto



INVENTORI



EKSPOR-IMPOR

2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ *Household Final Consumption Expenditure*

i. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

ii. Konsep dan definisi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

iii. Cakupan

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik.

i. Preliminary

The household sector has a significant role in the economy. This is reflected in the large contribution of household consumption in the formation of GRDP by expenditure. Besides acting as the final consumer of goods and services, the household also acts as a producer and provider of production factors for production activities carried out by other institutional sectors.

ii. Concept and Definition

Household Final Consumption Expenditure (HFCE) is expenditure on goods and services by households for consumption purposes. Households are defined as individuals or groups of individuals who live together in a residential building. They collect income, can have assets and liabilities, and consume goods and services together, especially the food and housing groups.

iii. Coverage

HFCE covers all expenditures on goods and services by residents of a region, both carried out inside and outside a domestic territory.

Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (*United Nations*), sbb:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
3. Pakaian dan alat kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. Furniture, perlengkapan rumah-tangga dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

Namun karena keterbatasan data, maka 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali menjadi hanya 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

The types of goods and services consumed are classified according to COICOP (Classifications of Individual Consumption by Purpose) as recommended by the UN (United Nations), as follows:

1. *Food and non-alcoholic beverages*
2. *Alcoholic beverages, tobacco and narcotics*
3. *Clothing and footwear*
4. *Housing, water, electricity, gas and other fuels*
5. *Furniture, household equipment and routine household maintenance*
6. *Health*
7. *Transportation*
8. *Communication*
9. *Leisure/entertainment and culture*
10. *Education*
11. *Supply food and beverages and inn/hotel*
12. *Other goods and services*

However, due to limited data, the 12 COICOPs were regrouped to become only 7 COICOPs, namely:

1. *Food, Beverages and Tobacco*
2. *Clothing and Footwear*
3. *Housing, Equipment, Household Supplies and Implementation*
4. *Health and Education*
5. *Transportation, Communication, Recreation, and Culture*
6. *Hotels and Restaurants*
7. *Others*

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sbb:

- Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (*owner occupied dwellings*);
Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik, dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).
- Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri;
- Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain;
- Barang dan jasa yang dibeli langsung (*direct purchase*) oleh residen diluar wilayah atau diluar negeri (diperlakukan sebagai impor)

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PKRT ini, yaitu:

- Pembelian langsung oleh non-residen, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut)

Household consumption includes the following:

- *Imputation of owner occupied dwellings services;*
The estimated value of renting one's own house must be taken into account because the owner's household, is considered to produce rental services for himself. Imputation of rental homes is estimated at market prices, despite the status of the house itself. If the household actually rents, then what is calculated is the cost of the rent paid, whether paid in full or not in full because of cost relief (subsidies or transfers).
- *Goods that are produced and used by themselves;*
- *Gifts / gifts in the form of goods received from other parties;*
- *Goods and services purchased directly (direct purchase) by residents outside the region or abroad (treated as imports)*

There are some notes that need to be known in connection with this HFCE, namely:

- *Direct purchases by non-residents, treated as exports from the region).*

- Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.
- Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah.
- Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

iv. Penghitungan PKRT Tahunan

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah:

- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan,
- Jumlah penduduk pertengahan tahun,

- *Purchases of goods that are not reproduced (duplicated), such as antiques, paintings, and other works of art are treated as investments in valuables, not household consumption.*
- *Household expenditure for intermediate costs and capital formation in household business activities, not included in household consumption expenditure. For example, purchasing goods and services for business purposes, major home repairs, and home purchases.*
- *Expenditures for transfers, whether in the form of money or goods, are not included as household consumption expenses.*

iv. Estimation of Annual HFCE

1. Data Sources

Data sources used to estimate HFCE are:

- *BPS National Socio-Economic Survey (Susenas), in the form of per capita consumption expenditure a week for food, and monthly expenditure per capita for non-food groups,*
- *Midyear population,*

- Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dan jenis pengeluaran tertentu,
- Indeks Harga Konsumen (IHK).
- *Secondary data (from BPS or non-BPS), in the form of data or indicators of commodity supply and certain types of expenditure,*
- *Consumer Price Index (CPI).*

2. Metode penghitungan

Selama ini, penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Susenas. Akan tetapi, karena hasil estimasi data pengeluaran rumah tangga yang berasal dari Susenas cenderung *underestimate* (terutama untuk kelompok bukan makanan dan kelompok makanan jadi), maka perlu dilakukan penyesuaian (*adjustment*). Dalam melakukan *adjustment*, digunakan data atau indikator *suplay* dari berbagai sumber data di luar Susenas. *Adjustment* dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu. Sebagai contoh: data hasil Survei Biaya Hidup (SBH) digunakan untuk *adjustment* kondisi rumah tangga di wilayah perkotaan.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besarnya PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sbb:

2. Calculation method

So far, HFCE calculations are based on the Susenas results. However, because the estimated results of household expenditure data from Susenas tend to be underestimated (especially for the non-food group and the processed food group), adjustments need to be made. In making adjustments, data or supply indicators are used from various data sources outside the Susenas. Adjustments are made at the commodity level, commodity groups, or certain types of expenditure. For example: Data from the Cost of Living Survey (SBH) is used to adjust household conditions in urban areas.

The above calculation steps produce the amount of household products at current prices. HFCE at 2010 constant prices, obtained by deflating the HFCE at current price with CPI in the base year 2010.

For more details, steps HFCE calculation can be summarized as follows:

- | | |
|--|--|
| <p>1. Estimasi PKRT hasil Susenas:</p> <p>b. Makanan = pengeluaran konsumsi perkapita seminggu $\times (30/7) \times 12 \times$ jumlah penduduk pertengahan tahun</p> <p>c. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi perkapita sebulan $\times 12 \times$ jumlah penduduk pertengahan tahun</p> <p>2. Data poin ke 1 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas yang mungkin dikontrol secara tersendiri;</p> <p>3. Terhadap data poin ke 3 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu;</p> <p>4. Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah di-adjust;</p> <p>5. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat);</p> <p>6. PKRT atas dasar harga konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.</p> | <p>1. <i>Estimated HFCE Susenas results:</i></p> <p>a. <i>Food = per capita consumption expenditure a week $\times (30/7) \times 12 \times$ mid-year population</i></p> <p>b. <i>Non-food = monthly per capita consumption expenditure $\times 12 \times$ mid-year population</i></p> <p>2. <i>Data points 1 are grouped into 7 groups of COICOP, with several commodities that may be controlled separately;</i></p> <p>3. <i>Data point 2 is corrected using secondary data or indicators of commodity supply from certain types of expenditure;</i></p> <p>4. <i>Obtained the adjusted HFCE value in 2010;</i></p> <p>5. <i>Arrange Implicit Index based on CPI City (Province / City nearby);</i></p> <p>6. <i>HFCE at 2010 constant price is obtained by dividing the results of point 4 with the results of point 5.</i></p> |
|--|--|

2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga/ *Non-profit Institution Serving Household (NPISHs) Final Consumption Expenditure*

i. Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPR) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah.

i. Preliminary

Non-Profit Institutions Serving Households (NPISHs) sector appears as a separate sector in the economy region.

Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumah tangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya dibawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

ii. Konsep dan definisi

Pengeluaran konsumsi LNPRT (PK-LNPRT) merupakan bagian dari pengeluaran lembaga non profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

Karakteristik unit LNP adalah sbb :

- LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;
- Pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
- Setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai *profit* atau surplus, karena *profit* yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;

This sector plays a role in providing goods and services for its members as well as for households for free or at an economically meaningless price level. Prices that do not mean economically means that prices are usually below market prices (not following the prevailing market prices).

ii. Concept and Definition

NPISHs Consumption Expenditure is part of non-profit institution (NPI). In appropriate with its functions, NPI divided into serving households and non-households NPI.

Characteristic of NPI unit are:

- *NPI are generally formal institutions, but sometimes are informal institutions whose existence is recognized by the community;*
- *Supervise of the running of the organization is carried out by elected members who have the same rights, including the right to speak on the decisions of the institution;*
- *Each member has certain responsibilities in the organization, and is not entitled to control profits or surpluses, because profits derived from productive business activities are controlled by institutions;*

- Kebijakan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan
- Istilah *nonprofit* tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.
- *Institutional policy is decided collectively by elected members, and this group functions as an executor of the board; and*
- *The term nonprofit does not mean that these institution cannot create surplus through productive activities, but the surplus obtained usually are reinvested in similar activities.*

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumahtangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/ hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

iii. Cakupan

Nilai PKLNPRRT sama dengan nilai output non-pasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output non pasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

NPISHs is an institution that serves members or households, and are not controlled by the government. Members of the institute meant here is non-business entity. NPISHs distinguished 7 types of institutions, namely: Community Organizations, Social Organizations, Professional Organizations, association of Social/cultural/sports/hobbies, Non-governmental organizations, Religious institutions, and Humanitarian assistance/scholarships organizations.

iii. Coverage

Consumption expenditure of NPISHs are equal to the nonmarket output generated by NPISHs. Non-market output value is calculated based on the total NPISHs expenditure in order to its operational activity.

This expenditure is consists of:

- a. Konsumsi antara, contoh: pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya
- c. Penyusutan
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

iv. Penghitungan PKLNPR Tahunan

1. Sumber data

- Hasil Survei Khusus Lembaga Non-profit (SKLNP).
Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
- Hasil *up-dating* direktori LNPRT.
Informasi yang diperoleh dari hasil *up-dating* direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.
- Indeks Harga Konsumen (IHK)

2. Metode penghitungan

PKLNPR diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP.

- a. *Intermediate consumption, such as: purchase of stationery, printed materials, electricity payment, water, telephone, telex, faximile, meeting cost, seminars, banquets, transportation, fuel, official travel, spend goods and services, building rental, rental of office equipment etc.*
- b. *Workers compensation, for example: wages, salaries, overtime, salaries, bonuses and other benefits*
- c. *Depreciation*
- d. *Other taxes on production (less subsidies), for example: property tax, vehicle registration, transfer tax, etc.*

iv. *Estimation of Annual NPISHs Final Consumption Expenditure*

1. *Data sources*

- *The results of Special Survey of Non-profit Institutions (SKLNP).
The information obtained from the SKLNP is the average expenditure by institution type and expenditure type.*
- *The results of updating NPISHs directory.
Information obtained from NPISHs directory updating is populations of NPISHs by type of institution.*
- *Consumer Price Index (CPI)*

2. *Estimation method*

NPISHs is estimated using the direct method, which uses the results of the SKLNP.

Tahapan estimasi PKLNPRT adalah sbb :

- Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenisnya dihitung dengan rumus sbb :

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

$\bar{x}_{ij}$: Rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

x_{ij} : PK-LNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

n_i : Jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga

i : Jenis lembaga LNPRT, $i = 1, 2, 3, \dots, 7$

j : jenis pengeluaran LNPRT, $j = 1, 2, 3, \dots, 19$

- Mengestimasi PK-LNPRT, dengan menggunakan rumusan sbb:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

X : PKLNPRT adh Berlaku

N_i : Populasi LNPRT menurut jenis lembaga

The estimated stages of NPISHs are as follows:

- *Calculate the average expenditure by type of institution and type of expenditure (goods and services). The value of goods and services obtained free of charge, estimated in accordance prevailing market price. The average expenditure of the institution by its type is calculated by the formula:*

$\bar{x}_{ij}$: *Average expenditure by type of institution and type of expenditure*

x_{ij} : *the result of NPISHs survey by type of institution and type of expenditure*

n_i : *Number of samples NPISHs by type of institution*

i : *type of NPISHs institution, $i = 1, 2, 3, \dots, 7$*

j : *type of NPISHs expenditure, $j = 1, 2, 3, \dots, 19$*

- *Estimating NPISHs, using the following formula:*

X : *NPISHs at current prices*

N_i : *population of NPISHs by institution*

Hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PKLNPRRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKLNPRRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PKLNPRRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

Above calculation results will provided NPISHs at current prices. NPISHs at 2010 constant prices, obtained by deflating NPISHs at current prices with CPI base year 2010.

2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah/ Government Final Consumption Expenditure

i. Pendahuluan

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah

i. Preliminary

Government units is an institution unit formed by political process, and have a power in legislative, judicative and executive institution on other institution units within country borderline. Government also have another role and function, such as supplier of goods and services for group or individual households, as collector and manager of taxes or other income, serves distribute income or welfare through transfer activities, and contribute in non-market production.

In an economy, government units can act as consumers and producers, and as regulators who set the policies in fiscal and monetary fields. As consumer, the government will carry out consumption activities for final goods and services.

akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang dan jasa maupun aktivitas investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sbb:

1. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan dsb. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.

Meanwhile, as a manufacturer, the government will carry out producing activity of goods and services and investment activities.

ii. Concept and definition

The value of government final consumption expenditure (GFCE) is equal to the value of goods and services produced by government for own consumption. GFCE includes the purchases of goods and services that are routine, payment of wages and salaries, social transfers in kind, estimated depreciation of capital goods, and the output value of Bank Indonesia, reduced by the value of sales of goods and services produced by the production units that cannot be separated from government activity.

Government production unit activity that can not be separated from the activities of government in general, includes the following activities:

1. *Producing goods with the same or similar goods produced by the company. For example, the activity of printing of publications, postcards, reproductions of artwork, nursery plants in the experimental gardens and so on. The activity of selling goods such incidental nature of the principal functions of government units.*

2. Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

iii. Cakupan

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik Provinsi, Kabupaten/Kota, maupun Desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) Provinsi mencakup : a. PK-Pemerintah Kabupaten/Kota yang berada di wilayah provinsi; b. PK-Pemerintah Provinsi yang bersangkutan; c. PK-Pemerintah Pusat yang merupakan bagian dari pemerintah Provinsi; d. PK-Pemerintah Desa/Kelurahan/Nagari yang ada di wilayah Provinsi bersangkutan.

2. *Producing services. For example, the activities of organizing hospitals, schools, colleges, museums, libraries, recreation areas and storing artworks are funded by the government. In this case the government collects costs which are generally not more than all costs incurred. Income received from this kind of activity is referred to as non-commodity income (service income).*

iii. Coverage

Government sector consists of the central government and local governments. In conducting its activities, the central government units will refer to the documents the State Budget, while the local government units (either Province, Regency/municipality, and Village) refers to the Regional Government Budget.

Provincial government final consumption expenditure (GFCE) includes: a. Regency/ City located in the province consumption expenditure; b. Provincial Government consumption expenditure; c. Central Government located in the province consumption expenditure; d. Village/ Kelurahan/Nagari located in the province consumption expenditure.

iv. Penghitungan PK-P Tahunan

1. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P Provinsi Tahunan adalah:

- Data realisasi APBN Tahunan (Kemenkeu)
- Data realisasi APBD Tahunan (Kemenkeu)
- Statistik Keuangan Daerah (BPS)
- Output Bank Indonesia (BI)
- Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta
- Indeks Harga dari BPS.

2. Metode Penghitungan

a. PK-P Provinsi ADHB

Secara umum, PK-P ADHB dihitung menggunakan rumusan berikut:

$$\text{PK-P ADHB/} \\ \text{GFCE at current prices} = \\ \text{Output non pasar/} - \text{penjualan barang dan jasa/} + \text{output Bank Indonesia} \\ \text{Non-market Output} \quad \text{sell of goods and services} \quad \text{Bank Indonesia's output}$$

Output **non-pasar** dihitung dengan pendekatan biaya yang dikeluarkan, yaitu: Belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level Provinsi, PK-P Provinsi ADHB, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah Provinsi itu sendiri

iv. *Estimation of Annual Government Final Consumption Expenditure*

1. *Data Sources*

The basic data used to calculate the Annual Provincial GFCE are:

- Annual Budget realization data (Ministry of Finance/MoF).*
- Annual Regional Government Budget realization data (MoF)*
- Regional Financial Statistics (BPS)*
- Output Bank Indonesia*
- Salaries of Ministry of Finance Civil Servants and*
- Price Index from BPS.*

2. *Estimation Methods*

a.. GFCE Province at Current Price

In general, GFCE at current price is calculated using the following formula:

Non-market output calculated by the cost approach, namely: Expenditures of goods/ services procurement, social aid in the form of goods (purchased at market prices), personnel expenses, and depreciation.

At provincial level, GFCE Province at current prices is calculated based on the sum of final consumption expenditure provincial government itself + final consumption expendi

+ pengeluaran akhir konsumsi pemerintah seluruh pemerintahan Kabupaten/Kota yang ada di wilayah Provinsi tersebut + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran pemerintah pusat yang menjadi bagian dari provinsi yang bersangkutan.

b. PK-P Provinsi ADHK

PK-P ADHK dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari PDRB komponen Pembentukan Modal Tetap (PMTB) Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

+ the final consumption of the entire regency/city government in the province + the final expenditure all villages/wards/nagari in the province + the final expenditure of all village/kelurahan/nagari government in the region the province + central government expenditure that is part of the province concerned.

b. GFCE Province at 2010 Constant Price

GFCE at 2010 Constant Price calculated using the deflation method. The deflator used is the general Wholesale Price Index (WPI) without exports, Wage Index, Implicit Index of GRDP components of the Gross Fixed Capital Formation (GFCF), the general Consumer Price Index (CPI).

2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)/ Gross Fixed Capital Formation (GFCF)

i. Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi disini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

i. Preliminary

Investment activities are one of the main factors that will affect the economic development of a country / region. Investment here consists of physical investment and financial investment. In the context of GDP / GRDP, this physical investment activity is reflected in the components of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) and Changes in Inventory.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

ii. Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidaya. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih

GFCF is closely related to the existence of fixed assets which are involved in the production process. Broadly speaking, fixed assets can be classified according to types of capital goods such as: building and other construction, machinery and equipment, vehicles, plants, livestock, and other capital goods.

ii. Concept and definition

GFCF is defined as the addition and subtraction of fixed assets on a unit of production, within a period time. Addition of capital goods includes procurement, manufacture, purchase, financial leasing of new capital goods from domestic as well as new and used capital goods from abroad (including major repairs, transfers or barter of capital goods), and growth of assets of cultivated biological resources. . Whereas the reduction in capital goods includes the sale, transfer or barter, and financial leasing of used capital goods to other parties. Exclusions of losses caused by natural disasters are not recorded as reductions.

Capital goods have a life service of more than one year, and will depreciation throughout its service life. The term "gross" indicates that it still

mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

iii. Cakupan

PMTB terdiri dari:

1. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin dan perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidaya, produk kekayaan intelektual, dan sebagainya;
2. Biaya alih kepemilikan aset non-finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya (seperti overhaul mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

contains an element of depreciation. Depreciation or Consumption of Fixed Capital illustrates the decline in the value of capital goods used in the production process normally during one period.

iii. Coverage

GFCF consist of:

1. *Increase an asset reduce by asset reduction (treasure), both new and used good items, such as residential buildings, non-residential buildings, other buildings, machinery and equipment, transport equipment, asset of plants and cultivated animals (cultivated assets), intellectual property products, etc;*
2. *Costs for ownership transfer of non-financial assets that are not produced, such as land and patented assets;*
3. *Major asset improvements, which aim to increase production capacity and service life (such as overhaul of production machinery, beach reclamation, clearing, drying and irrigation of forests, and preventing floods and erosion).*

iv. Penghitungan PMTB Tahunan

1. Sumber data

- a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri konstruksi dari BPS Provinsi/Kabupaten/Kota.
- b. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil & Rumah tangga (level provinsi).
- d. Laporan keuangan perusahaan.
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level provinsi.
- f. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan non-migas).
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum.
- i. Publikasi Statistik Konstruksi.
- j. Data Eksplorasi Mineral dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.

2. Metode penghitungan

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak

iv. Estimation of Annual GFCF

1. Data Sources

- a. The output of the construction industry based on the GRDP calculation according to the construction industry from BPS Province/Regency/City.
- b. HS 2-digit import value, which is an imported capital item from the local Customs Service and Supervision Service.
- c. Large Medium Industrial Production Index from Statistics of Small & Household Industries (provincial level).
- d. Company financial statements.
- e. Provincial and Large Scale Medium Industry Statistics publications.
- f. WPI from Wholesale Trade Price Statistics.
- g. Publication of Mining and Excavation Statistics (oil and gas and non-oil).
- h. Electricity, Gas & Water Statistics Publication.
- i. Construction Statistics Publication.
- j. Mineral Exploration Data from the Ministry of Energy and Mineral Resources.
- k. Animal Husbandry Statistics, Directorate General of Animal Husbandry.

2. Estimation Method

GFCF calculations can be done through direct or indirect methods, depending on the

langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan “langsung” adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “ arus komoditas”. Dalam hal ini penyediaan atau “supply” dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

Pendekatan Langsung

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga (adh) pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

availability of data that may be obtained in each region. The "direct" approach is by calculating the direct capital formation (assets) carried out by various economic sectors (producers) directly. While the "indirect" approach is to calculate based on the allocation of the total supply of products (goods and services) that become capital goods in various industries, or referred to as the "commodity flow" approach. In this case the supply of capital goods can come from domestic production and foreign products (import).

Direct Approach

GFCF direct calculation is done by adding up all the value of GFCF that happening in every industry (business sector). The capital goods are valued on the basis of the purchase price, including the costs incurred, such as transportation costs, installation costs, taxes, and other costs associated with the procurement of capital goods. For capital goods originating from imports including import duties and taxes related to the procurement or transfer of ownership of capital goods.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai ADHB atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB ADHK 2010, maka PMTB ADHB tersebut di “deflate” (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

Pendekatan Tidak Langsung

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (*supply*), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasi menjadi barang modal. Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan, dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik ADHB maupun ADHK 2010.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara.

Basically, data for calculating GFCF directly can be obtained from the company's financial statements. Available data includes information/data about changes in fixed assets (GFCF) which are valued by current prices or purchase price (acquisition). To obtain the GFCF value at 2010 constant prices, the GFCF at current prices is deflated by the wholesale price index (WPI) in accordance with the group of capital goods.

Indirect Approach

GFCF calculation by indirect means referred to as the commodity flow approach. This approach is carried out by calculating the value of the supply of goods produced by various industries, which are then partly allocated to capital goods. GFCF calculations in the form of buildings are carried out using a certain ratio of the value of the construction industry output, both current prices and 2010 constant prices.

GFCF calculations in the form of machinery, transportation equipment and other capital goods are distinguished from capital goods originating from domestic production, and those originating from imports. For domestic capital goods, can be obtained in two ways.

Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB ADHB. Untuk memperoleh nilai ADHK adalah dengan men-deflate PMTB ADHB dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan ke dua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara "ekstrapolasi" atau mengalikan PMTB ADHK 2010 dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB ADHK 2010 terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB ADHB, nilai PMTB ADHK 2010 tersebut di "reflate" (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB ADHK 2010 di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara. Pertama, PMTB ADHB diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin,

First, by allocating output of machinery, transport equipment and other capital goods into capital formation. This value is still to be added to transport costs and trading margin, in order to obtain GFCF at current prices. Constant prices value is obtained by deflating the GFCF at current prices with WPI that appropriate to the type of capital goods.

The second approach, which must be done if the output data is not available is by "extrapolation" or multiplying GFCF at 2010 constant prices with production index that appropriate to the types of capital goods. So that the GFCF calculation begins with calculating the GFCF at 2010 constant prices first. Furthermore, to obtain GFCF at current prices, "reflate" (multiplied) the GFCF at 2010 constant prices with price index of each specified type of capital goods (as inflator). It requires that GFCF at 2010 constant prices in the previous years are completely already available.

Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods that are imported, done using two ways. First, GFCF at current prices obtained from the total value of imported goods. Furthermore, the capital goods detailed by major groups such as machinery,

alat angkutan dan barang modal lain. Apabila rician tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). *Kedua*, untuk memperoleh PMTB ADHK 2010 adalah dengan cara men“deflate” PMTB ADHB dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB ADHB untuk barang modal tak berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan ADHB dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB ADHK 2010 diperoleh dengan men-deflate nilai ADHB dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BP Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunannya.

Untuk perangkat lunak, PMTB ADHB diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang software. Untuk ADHK 2010 diperoleh dengan men-deflate nilai ADHB dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original,

transport equipment and other capital goods. If these details are not available, can be used certain ratio as an allocators (imported capital goods 2-digit HS code). Second, to obtain GFCF at 2010 constant prices is "deflate" the GFCF at current prices using an appropriate price index.

GFCF at current prices of nontangible capital goods such as mineral exploration, calculated by collecting data of public company financial report in mining industry. By using panel data, the current prices growth of mining activity became a multiplier value of mineral exploration in the previous period. While the GFCF at 2010 constant prices obtained by deflating the current prices value with the implicit index of the mining industry's GRDP. Besides, data from Ministry of Energy and Mineral Resources and BP Migas is expected to be the basis or data control for its annual data.

For software, GFCF at current prices obtained by collecting data of public company financial reports in software. For 2010 constant prices obtained by deflating the current prices value with the implicit index of service companies industry.

GFCF calculation of entertainment, literary, or artistic original products,

data yang dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB ADHK 2010 diperoleh dengan cara mendeflate nilai ADHB dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tidak langsung (arus komoditas), yaitu:

- a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaiki diperlukan survei dalam skala yang besar.
- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan sulit diperoleh.
- c. Selang waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

the collected data is the value of soap operas and television programs that can be made. While imported film data obtained from value of imported films. GFCF at 2010 constant prices obtained by deflating current prices value with implicit index of entertainment services industry and WPI of imported goods.

There are some problems that occur in the calculation of GFCF through indirect approach (commodity flow), such as:

- a. The ratio of the industrial output used to capital goods tend to be static. To fix this, we need a large scale surveys.*
- b. The value of trade and transport margins is difficult to obtain.*
- c. Time lag between data in the measurement years (reference) with data publication obtained from a certain data sources is too long.*

2.5 Perubahan Inventori/*Changes in Inventory*

i. Pendahuluan

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal.

Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian

i. Preliminary

In economic activity, inventory serves as one of the components required for the sustainability of the production process, beside labor and capital goods.

In GDP/GRDP, changes in inventory component are part of the Gross Capital

dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

ii. Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan, serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna pertambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Formation, or better known as the physical investment that occurs in certain time within region. Changes in inventory describe the part of investment that is realized in finished goods, intermediate goods, and raw materials and auxiliary materials in certain period. Availability of data change in inventories become essential to meet the needs of investment analysis.

ii. Concept and Definition

A simple definition of the inventory (stock) is goods controlled by manufacturer for further processing purpose (intermediate consumption) into another form of goods, which has an economical value and the higher benefits value. Including in this definition are goods that are still in work progress, as well as finished goods that have not been marketed and still controlled by the manufacturer.

Changes in inventories is the difference between the inventory value at the end of the accounting period to the value of inventory at the beginning of the accounting period. Changes in inventories explain the changes in position of goods inventory, which can mean the addition (positive mark) or subtraction (negative mark).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng dan gula pasir. Bagi rumah tangga pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

iii. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sbb :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;

For producers, the existence of inventory is necessary to maintain the continuity of the production process, so it needs a reserves in the form of raw materials or auxiliary materials. Uncertainty caused by external influences also be a consideration factor for entrepreneurs to do a reserve (especially raw materials). For traders, inventory procurement more influenced by speculative factors to get a greater profits. As for the government, this policy especially for strategic commodities is primarily intended to maintain economic stability, political and social. Because it involves the interests of the wider community (public), it is necessary to have a reserve for some staple commodities such as rice, flour, cooking oil and granulated sugar. For households the procurement of inventory is aimed more at ease in managing their consumption behavior.

iii. Coverage

Inventories can be classified according to the type of goods as follows:

- a. *Inventories by industry, such as product or plantation crops, forestry, fisheries, mining, manufacture, city gas, clean water, and construction;*

- | | |
|---|---|
| <p>b. Berbagai jenis bahan baku dan penolong, yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;</p> <p>c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;</p> <p>d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).</p> <p>e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;</p> <p>f. Ternak untuk tujuan dipotong;</p> <p>g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan</p> <p>h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.</p> | <p><i>b. Various types of raw and auxiliary materials, i.e. all materials, components or supplies for further processing into finished goods;</i></p> <p><i>c. Finished goods, namely goods that have been processed but not yet sold or not used, including goods sold in the same form as when they were purchased;</i></p> <p><i>d. Semi-finished goods, i.e. items which have been partially processed or have not been completed (excluding unfinished construction).</i></p> <p><i>e. Merchandise which is still controlled by the wholesaler or retailers for the purpose to sale;</i></p> <p><i>f. Livestock for slaughter purposes;</i></p> <p><i>g. Supply of goods by trader for sale or used as fuel or supplies; and</i></p> <p><i>h. Inventories on government, which includes strategic goods such as rice, soybeans, sugar and wheat.</i></p> |
|---|---|

iv. Penghitungan Perubahan Inventori Tahunan

1. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah:

iv. Estimation of Annual Changes in Inventory

1. Data sources

Data sources used for calculation of inventory changes components are:

- Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
- Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD;
- Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalan;
- Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang;
- Data komoditas perkebunan;
- Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
- Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih; dan
- Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan.
- *Financial reports of related companies from surveys or downloading the websites of the Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id);*
- *Financial reports of BUMN/BUMD Companies;*
- *Data mining commodities from statistical publications of mining and quarrying;*
- *Inventory Data from Annual Publications of Large-Medium Industry;*
- *Plantation commodity data;*
- *Implicit price index of selected industrial GRDP;*
- *The selected Wholesale price index (WPI); and*
- *Other external data, such as rice inventory data from Bulog, cement data from the Indonesian Cement Association (ASI), sugar from the Indonesian Sugar Council (DGI), and livestock from the Department of Food Security and Animal Husbandry.*

2. Metode Penghitungan

Terdapat 2 metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi “korporasi”, sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi “komoditas”.

2. Estimation Method

There are 2 methods used in the calculation of changes in inventory component, which is by direct approach and indirect approach. The direct approach is the "corporate" approach, while the indirect approach is the "commodity" approach.

Di lihat dari sisi manfaatnya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori atas dasar harga berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sbb:

- menghitung posisi inventori ADHK 2010, dengan cara mendeflate stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
- menghitung perubahan inventori ADHK 2010 dengan mengurangi posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya; dan
- menghitung perubahan inventori ADHB dengan menginflate perubahan inventori adh Konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

Based on its benefits, direct approach produce relatively better data than indirect approach. Commodity approach is done if data of inventory position available in detail and continuously.

Direct Approach

By using a direct approach, will obtain the value of inventory position at a certain time (usually at the end of the year). The main data source is balance sheet reports of enterprise. To obtain the value of changes in inventory at current prices, required inventory data in sequential years. The steps to calculate inventory from financial reports, are as follows:

- *calculate position of the inventory at 2010 constant prices, by deflating the initial and final stock with the end year of WPI;*
- *calculate the changes in inventory at 2010 constant prices by subtracting the position in the current year from the previous year; and*
- *calculate the changes in inventory at current prices by inflating changes in inventory at 2010 Constant prices with the annual average WPI.*

Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus Komoditas. Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori ADHB diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori ADHB 2010 dihitung dengan: a. mendeflate nilai perubahan inventori ADHB dengan indeks harga yang sesuai, b. mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi di dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah bahwa:

- Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harga-nya;
- Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya.

- **Indirect Approach**

The indirect approach is also called the commodity flow approach. Main data used is the data volume and the price of each item inventory. Value changes of inventory of goods at current prices is obtained by calculating the change in volume of final stock and initial stock multiplied by the average purchase price, or selling price when the purchase price data are not available. Changes in inventory at 2010 constant prices is calculated by: a. deflating the value of changes in inventory at current prices with appropriate price index, b. multiplying the volume change of final and initial stock multiplied by the price of goods in base year.

Limitations and problems encountered in calculating the component of Changes in Inventory are that:

- *Inventory data needed is in position or at a time in a sequently period;*
- *Not all inventory commodities data are available on the volume and its price;*
- *Changes in Inventory data which is available in the form of volume is generally not accompanied by its price.*

Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;

- Diperlukan *adjustment* dengan cara *me-mark-up*, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia;

If the inventory price data is not available, then it can be assumed that inventory commodity price index is following the corresponding GRDP's implicit index;

- *Adjustments are needed by mark-up, in order to complete estimates for industries for which data is not available;*

2.6 Ekspor dan Impor/*Export and Import*

i. Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-

i. Preliminary

Export-import activity in a region already happened a long time ago, even before a region declared as a government region. Various goods and services produced and price disparity, is a mainly factor in the emergence of export-import activity. A region that cannot supply their own needs struggle to import from another region or country. In the other hand, a region that produce goods and services exceed the domestic needs, pushed to expand market outside the region or abroad.

Along the times, activity of production and public demand for goods and services is increasing and diverse. Transportations and communications progress also smoothen distrution flow of goods and services. The conditions further stimulate export-

impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

ii. Konsep dan definisi

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non-residen yang berada di luar wilayah tersebut.

iii. Cakupan

Ekspor-Import pada suatu wilayah terdiri dari:

- a. Ekspor/impor barang dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut;
- b. Ekspor/impor jasa dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut;
Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya.
- c. Net Ekspor antar daerah:
 - Ekspor antar daerah
 - Impor antar daerah

iv. Penghitungan Ekspor-Import Tahunan

1. Sumber data

- a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$);
- b. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$);
- c. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI;

import activity in a region to increasingly develop.

ii. Concept and definition

Export-import in a region defined as the economic ownership transfer (either sale/purchase, barter, gifts or grants) on goods and services between resident of region with non-residents who are outside region.

iii. Coverage

Export-Import in a region consisting of:

- a. *Export/import goods from/to abroad to/from the province;*
- b. *Export/import services from/to abroad to/from the province;*
Services coverage includes transportation, insurance, communication, tourism and other service.
- c. *Net exports between regions*
 - *Exports between regions*
 - *Imports between regions*

iv. Estimation of Annual Export-Import

1. Data Sources

- a. *Statistics Data of Goods Export Notification from BPS-Statistics (in US \$);*
- b. *Statistics Data of Goods Import Notification from BPS-Statistics (in US \$);*
- c. *Indonesia's Balance of Payments from BI;*

- d. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan;
- e. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi di jembatan timbang;
- f. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil survey;
- g. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia.

2. Metode Penghitungan

Ekspor-Import barang luar negeri dinilai menurut harga *free on board (fob)* dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan Import barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang.

Nilai ekspor-import jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-import tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (*undocumented transaction*) baik oleh residen maupun non residen.

- d. *Simopel report, which report (monthly) loading and unloading of goods at the port;*
- e. *Information on the traffic of goods in and out of the province on the weighbridge;*
- f. *Information on goods traffic in and out of the province from the survey results;*
- g. *The weighted average transaction rate of Bank Indonesia.*

2. Estimation Method

Exports-Imports of foreign goods was assessed according to the price free on board (fob) in US \$. Calculation of the export of foreign goods is done by multiplying the value of exported goods (according PEB) with the weighted average of purchase transaction rate. While imports of foreign goods is done by multiplying the value of imported goods (according to PIB) with the weighted average of sale transaction rate.

The value of exports-imports of services obtained from Indonesia's Balance of Payment (NPI) issued by Bank Indonesia. Besides that, the value of exports-imports are still plus/minus the value of direct purchase and undocumented transactions by both residents and non-residents.

Sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

While inter-regional net exports is a residual value between GRDP by industry and the GRDP by expenditure.

<https://labuhanbatuselatankab.bps.go.id>

BAB 3

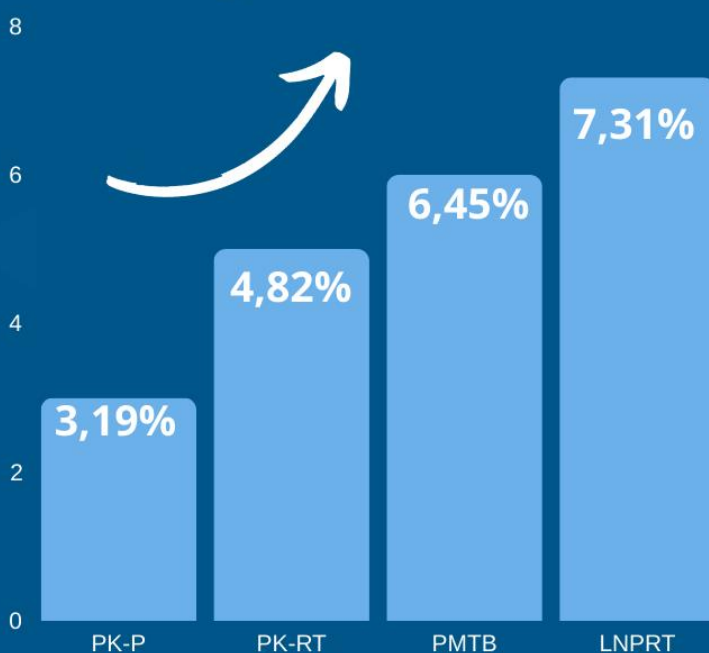
TINJAUAN PEREKONOMIAN BERDASARKAN PDRB PENGELUARAN KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN



LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI

Laju Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Labuhanbatu Selatan pada tahun 2023 meningkat dibandingkan tahun 2022 yaitu sebesar 4,94 %

Laju Pertumbuhan Komponen PDRB Pengeluaran ADHK 2010



Komponen PDRB yang mengalami laju Pertumbuhan PDRB tertinggi tahun 2023 adalah LNPRT (Lembaga Non Profit)

Perubahan struktur ekonomi Labuhanbatu Selatan akibat proses pembangunan ekonomi yang terjadi pada periode 2019 s.d 2023, tidak terlepas dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal lebih dipengaruhi oleh perkembangan maupun perubahan perilaku masing-masing komponen pengeluaran akhir. Sedangkan faktor eksternal banyak dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan struktur perdagangan global sebagai akibat peningkatan perdagangan internasional.

Data PDRB Pengeluaran menunjukkan bahwa setiap komponen pengeluaran mempunyai nilai yang berfluktuasi. Sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia di wilayah domestik Labuhanbatu Selatan digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah). Sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik (dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori). Kajian atau analisis terhadap komponen PDRB, yaitu : konsumsi akhir (rumah tangga, LNPRT dan Pemerintah); Investasi (PMTB dan Inventori), dan net ekspor (ekspor dikurangi impor) bukan hanya dari arah perubahan struktur, tetapi juga dari sisi pertumbuhan. Dalam analisis ekonomi makro, ketujuh komponen tersebut juga sering digunakan sebagai dasar dalam melakukan proyeksi atau prediksi perekonomian.

Changes in the economic structure of Labuhanbatu Selatan due to the economic development process that occurred in the period 2019 to 2023, can not be separated from two factors, namely internal and external factors. Internal factors are more influenced by developments and changes in the behavior of each final expenditure component. While external factors are much influenced by changes in technology and the structure of global trade as a result of increased international trade.

GRDP by Expenditure data shows that each component of expenditure has a fluctuating value. Most of the products or goods and services available in the Labuhanbatu Selatan domestic area are used to meet the demand for final consumption (households, NPISHs, and government). Some of it is used for physical investment (in the form of GFCF and change in inventory). Study or analysis of GRDP components, namely: final consumption (household, NPISHs and Government); Investment (GFCF and Inventory), and net exports (exports minus imports) are not only in the direction of structural changes, but also in terms of growth. In macroeconomic analysis, the seven components are also often used as a basis for projecting or predicting the economy.

3.1 Tinjauan Agregat PDRB Labuhanbatu Selatan / *Overview Aggregate GRDP of Labuhanbatu Selatan by Expenditure*

Kondisi perekonomian Labuhanbatu Selatan terus membaik, terlihat dari PDRB yang terus meningkat dan pertumbuhan ekonomi yang terus menunjukkan arah positif. Peningkatan ekonomi tersebut digambarkan melalui Nilai PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010, serta pertumbuhan pada total PDRB.

The economic condition of Labuhanbatu Selatan getting better, this can be seen from the GRDP which continues to increase and economic growth that continues to show a positive direction. The economic improvement is illustrated by GRDP Value at Current Price and 2010 Constant Price, and also growth in total GRDP.

Tabel 3.1. PDRB Labuhanbatu Selatan ADHB Menurut Pengeluaran Tahun 2019-2023/

Table 3.1. GRDP of Labuhanbatu Selatan at Current Price by Expenditure 2019-2023

(Milyar Rp/ Billion Rp)					
Komponen Pengeluaran/ Component of Expenditure (1)	2019 (2)	2020 (3)	2021 (4)	2022*) (5)	2023**) (6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	12.806,25	12.841,92	13.299,36	14.220,02	15.503,17
2. Konsumsi LNPRT/ NPISHs Consumption	142,72	144,38	141,96	152,19	170,31
3. Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	1.087,53	1.053,97	1.112,84	1.136,13	1.217,84
4. PMTB/ GFCF	7.422,85	7.515,11	7.960,04	8.648,72	9.915,07
5. Perubahan Inventori/ Changes in Inventory	768,60	1.024,00	1.033,79	1.193,40	1.493,73
6. Net Ekspor / Net Export	4.904,36	5.619,60	7.206,13	8.804,35	9.284,19
Total PDRB / Total GRDP	27.132,30	28.198,97	30.754,13	34.154,82	37.584,31

*) Angka Sementara/ Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Sumber : BPS Labuhanbatu Selatan

Berdasarkan Tabel 3.1, Nilai PDRB ADHB tahun 2019 sebesar 27.132,30 miliar rupiah mengalami peningkatan menjadi sebesar 37.584,31 miliar rupiah pada tahun 2023. Dari enam komponen, komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PKRT) mempunyai nilai paling besar, yaitu 15.503,17 miliar rupiah pada tahun 2023. Komponen lain yang mempunyai nilai besar adalah komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dengan nilai sebesar 9.915,07 miliar rupiah yang sebagian besar berbentuk bangunan, kemudian komponen Net Ekspor sebesar 9.284,19 miliar rupiah.

Selain dinilai ADHB, PDRB menurut pengeluaran juga dinilai ADHK 2010 atau atas dasar harga berbagai produk yang dinilai dengan harga pada tahun 2010. Melalui pendekatan penghitungan ADHK 2010, PDRB di masing-masing tahun dapat memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau secara kuantitas saja (tanpa ada pengaruh perubahan harga).

Based on Table 3.1, the value of GRDP at current prices in 2019 of 27,132.30 billion rupiah increased to 37,584.31 billion rupiah in 2023. Of the six components, component of Household Consumption Expenditure (HFCE) have the highest value, which is 15,503.17 billion rupiah in 2023. Another component with large value is gross fixed capital formation (GFCF) which contributed 9,915.07 billion rupiah, mostly from buildings, then the component of Export Household Consumption Expenditure (HFCE) 9,284.19 which is billion rupiah.

In addition to being assessed at current prices, GRDP by expenditure is also assessed by the 2010 constant prices or based on the prices of various products valued at prices in 2010. Through the 2010 constant prices calculation approach, the GRDP in each year can provide an overview of changes in the GRDP in volume or in quantity alone (without the effect of price changes).

Sama halnya dengan PDRB ADHB, Nilai PDRB ADHK 2010 juga menunjukkan peningkatan dari 18.750,16 miliar rupiah tahun 2019 menjadi 21.565,33 miliar rupiah tahun 2023. Selama kurun waktu 2019–2023, gambaran tentang perkembangan ekonomi Labuhanbatu Selatan berdasarkan PDRB ADHK 2010 dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Similar to GRDP at current prices, the value of GRDP at 2010 constant prices also showed an increase from 18,750.16 billion rupiah in 2019 to 21,565.33 billion rupiah in 2023. During the period 2019–2023, a description of the economic development of Labuhanbatu Selatan based on GRDP at 2010 constant prices can be seen in Table 3.2.

Tabel 3.2. PDRB Labuhanbatu Selatan ADHK Menurut Pengeluaran Tahun 2019-2023/

Table 3.2. GRDP of Labuhanbatu Selatan at 2010 Constant Price by Expenditure 2019-2023

(Milyar Rp/ Billion Rp)					
Komponen Pengeluaran/ Component of Expenditure	2019	2020	2021	2022*)	2023**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	7.670,34	7.573,03	7.722,26	7.884,13	8.264,37
2. Konsumsi LNPRT/ NPISHs <i>Consumption</i>	105,82	104,52	102,12	106,70	114,50
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	726,31	704,66	728,32	728,06	751,25
4. PMTB/ GFCF	4.770,50	4.706,46	4.873,07	5.099,52	5.428,43
5. Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	809,97	1.036,19	1.001,52	1.072,71	1.170,19
6. Net Ekspor / <i>Net Export</i>	4.667,22	4.774,45	5.193,12	5.658,73	5.836,58
Total PDRB / Total GRDP	18.750,16	18.899,31	19.620,41	20.549,86	21.565,33

*) Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

**) Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figures*

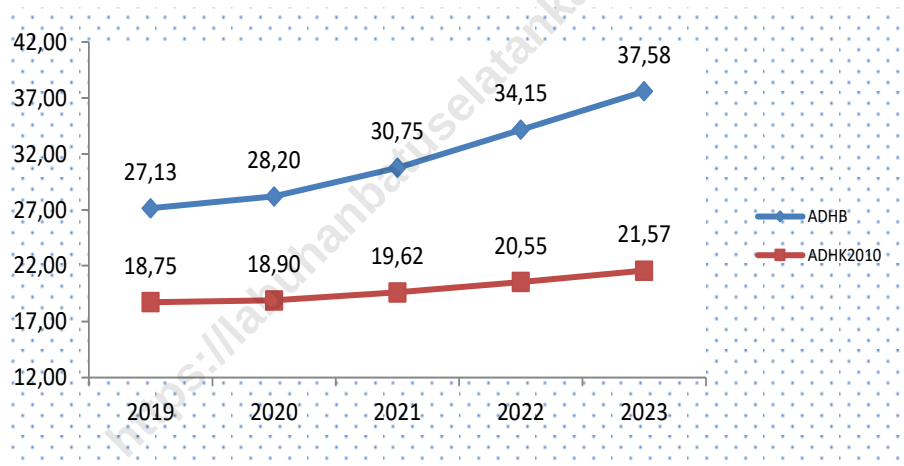
Sumber : BPS Labuhanbatu Selatan

Grafik 3.1 menggambarkan bahwa pada umumnya nilai PDRB ADHB selalu lebih besar dari nilai PDRB ADHK 2010. Perbedaan tersebut disebabkan karena ada pengaruh perubahan harga dalam perhitungan PDRB ADHB. Dalam PDRB ADHK 2010 pengaruh faktor harga telah ditiadakan.

Graph 3.1 illustrates that in general the value of GRDP at current prices is always greater than the value of GRDP at 2010 constant prices. The difference is due to the effect of price changes in the calculation of GRDP at current prices. In the GRDP at 2010 constant prices the price effect has been eliminated.

Grafik 3.1. Perbandingan PDRB Labuhanbatu Selatan ADHB dan ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Tahun 2019 - 2023/

Graphic 3.1 Comparison of GRDP of Labuhanbatu Selatan at Current Price and at 2010 Constant Price by Expenditure 2019-2023
(Trilyun/Trillion)



Sumber : BPS Labuhanbatu Selatan

Terbentuknya keseluruhan PDRB atau total PDRB merupakan kontribusi dari semua komponen pengeluarannya, yang terdiri dari konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT), konsumsi akhir LNPRT (PK-LNPRT), konsumsi akhir pemerintah (PK-P), pembentukan modal tetap bruto (PMTB), ekspor neto (E) atau ekspor dikurangi impor.

The formation of the overall GRDP or total GRDP is the contribution of all expenditure components, which consists of household final consumption, NPISHs final consumption, government final consumption, gross fixed capital formation (GFCF), net exports (E) or exports minus imports.

Tabel 3.3. Distribusi PDRB Labuhanbatu Selatan ADHB Menurut Pengeluaran Tahun 2019-2023/

Table 3.3. Distribution of GRDP of Labuhanbatu Selatan at Current Price by Expenditure 2019-2023

(Persen/percent)

Komponen Pengeluaran/ Component of Expenditure	2019	2020	2021	2022 ^{*)}	2023 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	47,20	45,54	43,24	41,63	41,25
2. Konsumsi LNPRT/ NPISHs Consumption	0,53	0,51	0,46	0,45	0,45
3. Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	4,01	3,74	3,62	3,33	3,24
4. PMTB/ GFCF	27,36	26,65	25,88	25,32	26,38
5. Perubahan Inventori/ Changes in Inventory	2,83	3,63	3,36	3,49	3,97
6. Net Ekspor / Net Export	18,08	19,93	23,43	25,78	24,70
Total PDRB / Total GRDP	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

^{*)} Angka Sementara/ Preliminary Figures

^{**)} Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Sumber : BPS Labuhanbatu Selatan

Berdasarkan Tabel 3.3 terlihat bahwa selama periode 2019 – 2023, produk yang dikonsumsi di wilayah domestik Labuhanbatu Selatan sebagian besar masih untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga yakni sebesar 41,25 persen. Proporsi terkecil berada pada konsumsi LNPRT sebesar 0,45 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peran LNPRT dalam menyerap produk domestik tidak terlalu besar.

Based on Table 3.3, it shows that during the period 2019-2023, the most consumed product in the domestic Labuhanbatu Selatan are still to meet the needs of the Household Consumption which is 41.25 percent. The smallest proportion is NPISHs consumption is 0.45 percent. This show that the NPISHs's role in absorbing domestic product does not have a large share.

Di sisi lain, pada tahun 2019 - 2023 perdagangan Internasional Labuhanbatu Selatan yang direpresentasikan oleh transaksi ekspor dan impor, menunjukkan bahwa nilai ekspor lebih tinggi dari nilai impor. Ekspor juga mempunyai peran yang besar, karena sekitar 37 s.d 46 persen produk Labuhanbatu Selatan mampu menembus pasar Internasional dan antar daerah. Demikian juga dengan impor, sekitar 18 s.d 21 persen permintaan domestik masih dipenuhi oleh produk dari impor. Kecenderungan perdagangan Internasional Labuhanbatu Selatan dalam periode tersebut selalu menunjukkan posisi surplus atau lebih banyak barang/produk dari Labuhanbatu Selatan yang dipasarkan ke luar daerah (antar dan luar negeri) dibanding dengan impor.

On the other hand, since year 2019 until 2023 the International trade in Labuhanbatu Selatan, represented by export and import transactions, showed that the value of exports was higher than the value of imports. Exports also have a major share in the economy, for about 37 until 46 percent of Labuhanbatu Selatan's products are able to penetrate International markets as well as among region. So do the import, as around 18 until 21 percent of domestic demand is still met by imported products. The trend of International trade in Labuhanbatu Selatan in that period always showed a surplus position or more goods/products from Labuhanbatu Selatan were marketed outside the region (between and abroad) compared to imports.

Agregat makro lain yang dapat diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau lebih dikenal dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), yang menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Labuhanbatu Selatan dari tahun 2019 s.d 2023 mengalami fluktuasi. Seperti yang tertera di Tabel 3.4. Pada tahun 2023 perekonomian Labuhanbatu Selatan tumbuh sebesar 4,94 persen, hal ini menunjukkan terjadinya percepatan perekonomian dibandingkan tahun 2022 sebesar 4,74 persen.

Another macro aggregate that can be derived from GRDP data is real GRDP or better known as economic growth, which illustrates the performance of development in the economic field. The economic growth of Labuhanbatu Selatan from 2019 to 2023 experienced fluctuations. As shown in Table 3.4. In 2022 the economy of Labuhanbatu Selatan grew 4.94 percent, this shows an acceleration of the economy compared to 2022 which was 4.74 percent.

Tabel 3.4. Pertumbuhan PDRB Labuhanbatu Selatan ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Tahun 2019-2023/

Table 3.4. Growth Rate of GRDP of Labuhanbatu Selatan at 2010 Constant Price by Expenditure 2019-2023

(Persen/percent)					
Komponen Pengeluaran/ Component of Expenditure	2019	2020	2021	2022*)	2023**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	4,04	-1,27	1,97	2,10	4,82
2. Konsumsi LNPRT/ NPISHs Consumption	9,62	-1,23	-2,30	4,49	7,31
3. Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	0,97	-2,98	3,36	-0,04	3,19
4. PMTB/ GFCF	6,37	-1,34	3,54	4,65	6,45
5. Perubahan Inventori/ Changes in Inventory	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor / Net Export	-	-	-	-	-
Total PDRB / Total GRDP	5,35	0,80	3,82	4,74	4,94

*) Angka Sementara/ Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

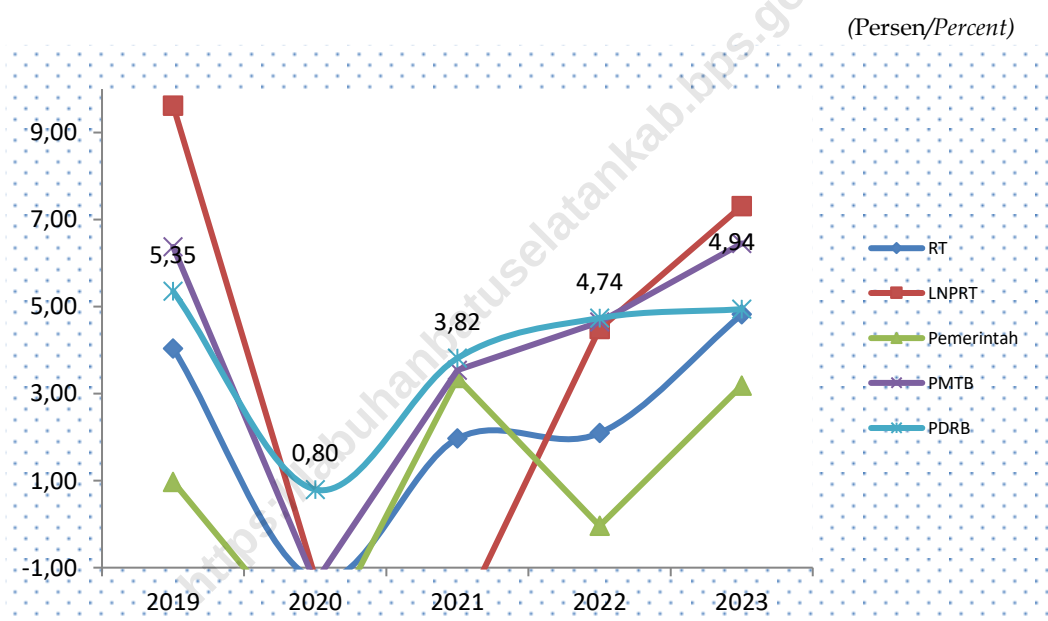
Sumber : BPS Labuhanbatu Selatan

Grafik 3.2 menggambarkan laju pertumbuhan PDRB Labuhanbatu Selatan serta beberapa komponen pengeluaran lain dengan pola masing-masing.

Graph 3.2 illustrates the growth rate of GRDP of Labuhanbatu Selatan as well as several other expenditure components with their respective patterns.

Grafik 3.2. Pertumbuhan PDRB Labuhanbatu Selatan ADHK 2010 Beberapa Komponen Menurut Pengeluaran Tahun 2019 - 2023/

Graphic 3.2 Growth Rate of GRDP of Labuhanbatu Selatan at 2010 Constant Price by Expenditure 2019-2023



Sumber : BPS Labuhanbatu Selatan

Sementara itu, indeks implisit PDRB yang menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi konsumen, baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintahan) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri) juga menunjukkan peningkatan. Hal tersebut ditunjukkan dalam Tabel 3.5.

Meanwhile, the implicit index of GRDP that illustrates the level of price changes that occur on the consumer side, both end consumers (households, NPISHs, and government) as well as other consumers (companies and abroad) also showed an increase. This is shown in Table 3.5.

Tabel 3.5. Indeks Implisit PDRB Labuhanbatu Selatan Menurut Pengeluaran Tahun 2019-2023/

Table 3.5. Implicit Index of GRDP of Labuhanbatu Selatan by Expenditure 2019-2023

(Persen/percent)

Komponen Pengeluaran/ Component of Expenditure	2019	2020	2021	2022*)	2023**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	166,96	169,57	172,22	180,36	187,59
2. Konsumsi LNPRT/ NPISHs Consumption	134,87	138,13	139,01	142,63	148,74
3. Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	149,73	149,57	152,80	156,05	162,11
4. PMTB/ GFCF	155,60	159,68	163,35	169,60	182,65
5. Perubahan Inventori/ Changes in Inventory	-	-	-	-	-
6. Ekspor / Export	-	-	-	-	-
Total PDRB / Total GRDP	144,70	149,21	156,75	166,20	174,28

*) Angka Sementara/ Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Sumber : BPS Labuhanbatu Selatan

3.2 Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga / Development of Household Final Consumption Expenditure

Konsumsi akhir rumah tangga menempati porsi terbesar dalam PDRB menurut pengeluaran. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar produk domestik dan produk impor digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga.

Berdasarkan Tabel 3.6, tercermin bahwa pada tahun 2023 konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan baik dalam nominal (ADHB) maupun riil (ADHK 2010), sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk maupun rumah tangga.

Household final consumption occupies the largest portion of GRDP according to expenditure. This shows that most domestic products and imported products are used to meet household final consumption.

Based on Table 3.6, it is reflected that in 2023 household final consumption experienced a increase both in nominal (at current prices) and in real (at 2010 constant prices), in line with the increase in population and number of households.

Tabel 3.6. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Labuhanbatu Selatan Tahun 2019-2023/

Table 3.6. Development of Final Household Consumption Expenditure of Labuhanbatu Selatan 2019-2023

Uraian/Description	2019	2020	2021	2022*)	2023**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Rumah Tangga/ Total Household Consumption					
a. ADHB / at Current Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	12.806,25	12.841,92	13.299,36	14.220,02	15.503,17
b. ADHK 2010 / at 2010 Constant Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	7.670,34	7.573,03	7.722,26	7.884,13	8.264,37
Proporsi terhadap PDRB/ Share to GRDP (% ADHB/at Current Prices)	47,20	45,54	43,24	41,63	41,25
Rata-rata konsumsi per-kapita per tahun/ Average Consumption per Capita per Year (Juta Rp/Million Rp)					
a. ADHB / at Current Prices	37,30	41,00	41,71	43,77	46,87
b. ADHK 2010 / at 2010 Constant Prices	22,34	24,18	24,22	24,27	24,98
Pertumbuhan/Growth (%)					
a. Total Konsumsi RT/ Total of Household Consumption	4,04	-1,27	1,97	2,10	4,82
b. Perkapita/ per capita	0,90	8,21	0,16	0,21	2,95
Jumlah Penduduk/ Population (000 org/people)	343,29	313,21	318,89	324,89	330,80

*) Angka Sementara/ Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Sumber : BPS Labuhanbatu Selatan

Kenaikan jumlah penduduk mendorong terjadinya kenaikan nilai konsumsi rumah tangga, yang pada gilirannya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

An increase in the number of residents encourages an increase in the value of household consumption, which in turn will drive the pace of overall economic growth.

Distribusi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB pada periode tahun 2019 hingga 2023 berada diatas 40 persen. Pada tahun 2022 distribusi pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 41,63 persen mengalami penurunan menjadi sebesar 41,25 persen pada tahun 2023.

Kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi setiap penduduk di Labuhanbatu Selatan meningkat, baik secara kuantitas (*volume*) maupun secara nilai (termasuk juga peningkatan kualitas). Peningkatan ini secara otomatis berpengaruh terhadap perubahan struktur konsumsi rumah tangga.

Secara total, pertumbuhan konsumsi rumah tangga ADHK 2010 sebesar 4,04 persen pada tahun 2019, kemudian menurun hingga sebesar -1,27 di tahun 2020 persen akibat pandemi covid-19. Pada tahun 2021 pertumbuhan konsumsi rumah tangga kembali mengalami peningkatan menjadi 1,97 persen dan kembali mengalami peningkatan menjadi 4,82 persen di tahun 2023.

Nampak bahwa peningkatan keseluruhan konsumsi rumah tangga secara “riil” lebih tinggi dari peningkatan jumlah penduduk yang umumnya berada di bawah 3 persen. Hal ini mengindikasikan terjadi perubahan tingkat kemakmuran masyarakat, meskipun tidak dapat dijelaskan lebih jauh melalui perangkat data PDRB ini.

The share of household consumption expenditure to GRDP in the period 2019 to 2023 is above 40 percent. In 2022 the share of household consumption expenditure by 41.63 percent experienced a decrease to become 41.25 percent in 2023.

This condition shows that the average consumption of each population in Labuhanbatu Selatan increased, both in quantity (volume) and value (including quality improvement). This increase automatically influences changes in the structure of household consumption.

In total, the growth of household consumption at 2010 constant prices was 4.04 percent in 2019 then decreased to -1.27 percent in 2020 percent due to covid-19 pandemic. In 2021 household consumption growth increased to 1.97 percent and increased again to 4.82 percent in 2023.

It appears that the overall increase in household consumption in "real terms" is higher than the increase in the population, which is generally under 3 percent. This indicates a change in the level of prosperity of the community, although it cannot be explained further through this GRDP data set.

Sejak tahun 2019 sampai dengan tahun 2023, kontribusi konsumsi bukan makanan terhadap total konsumsi lebih tinggi dibandingkan dengan konsumsi makanan. Pada tahun 2023, pengeluaran terbesar adalah untuk keperluan Makanan, Minuman dan Rokok (39,56 persen), Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya (25,15 persen), Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga (13,22 persen), Hotel dan Restoran (7,74 persen), Kesehatan dan Pendidikan (6,10 persen) dan Pakaian dan Alas Kaki (5,40 persen).

From 2019 to 2023, the contribution of non-food consumption to total consumption was higher than food consumption. In 2022, the biggest expenditure was used for food, beverage and tobacco consumption expenditure (39.56 percent), Transport, Communications, Recreation and Culture (25.15 percent), Housing, Equipment, Household Supplies and Operational (13.22 percent), Hotel and Restaurant (7.74 percent), Health and Education (6.10 percent), Clothing and Footwear (5.40 percent).

Tabel 3.7. Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Labuhanbatu Selatan Tahun 2019–2023

Table 3.7. Structure of Final Household Consumption Expenditure of Labuhanbatu Selatan 2019-2023

Uraian/Description (1)	(Persen/percent)				
	2019 (2)	2020 (3)	2021 (4)	2022*) (5)	2023**) (6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ Foods, Beverages, and Tobacco	36,63	37,69	38,58	39,33	39,56
b. Pakaian dan Alas Kaki/ Clothing and Footwear	5,47	5,62	5,60	5,39	5,40
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ Housing, Equipment, Household Supplies and Operational	14,06	14,17	14,08	13,64	13,22
d. Kesehatan & Pendidikan/ Health and Education	6,37	6,47	6,36	6,06	6,10
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya/ Transport, Communications, Recreation, and Culture	26,89	25,46	24,99	25,21	25,15
f. Hotel dan Restoran/ Hotel and Restaurant	7,84	7,86	7,68	7,53	7,74
g. Lainnya/ Others	2,74	2,73	2,72	2,85	2,82
Total Konsumsi/Total Consumption	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*) Angka Sementara/Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Sumber : BPS Labuhanbatu Selatan

Dalam Grafik 3.3 di bawah, pertumbuhan yang dicapai oleh pengeluaran konsumsi makanan lebih tinggi dibandingkan konsumsi non-makanan. Selama lima tahun terakhir, rata-rata pertumbuhan kelompok makanan adalah 3,56 persen, sedangkan kelompok non-makanan sebesar 1,53 persen.

Pada tahun 2023, secara umum komponen PKRT tumbuh 4,82 persen dengan komponen pengeluaran konsumsi makanan tumbuh 5,31 persen dan komponen non-makanan tumbuh 4,48 persen.

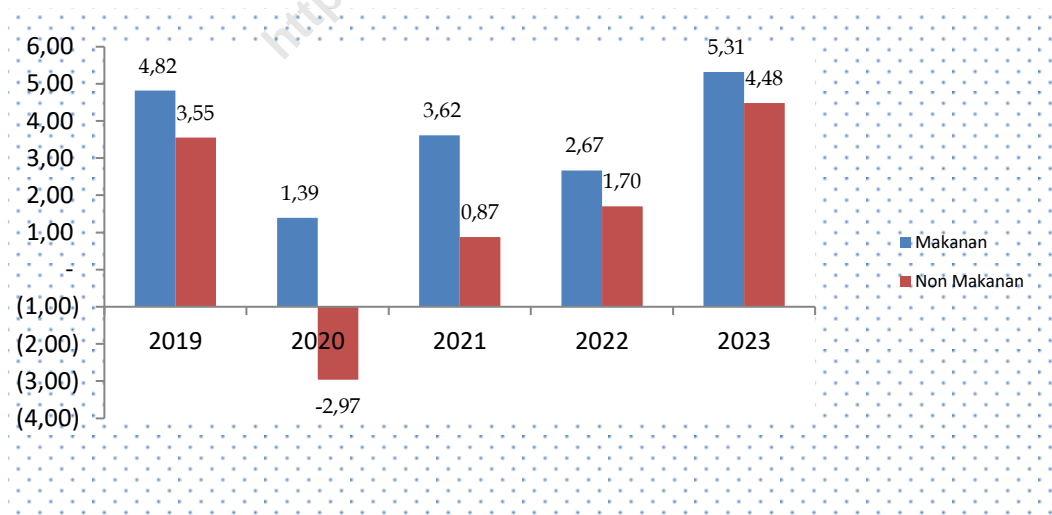
In Graph 3.3, growth achieved by food consumption expenditure is higher than the non-food consumption. During the last five years, the average growth of food commodities was 3.56 percent, while non-food commodities was 1.53 percent.

In 2023, Household consumption expenditure component grew 4.82 percent, which sub-component of food consumption expenditure grew 5.31 percent and non-food grew 4.48 percent.

Grafik 3.3. Pertumbuhan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Labuhanbatu Selatan Tahun 2019 – 2023/

Graphic 3.3 Growth of Household Consumption Expenditure of Labuhanbatu Selatan 2019-2023

(Persen/Percent)



Sumber : BPS Labuhanbatu Selatan

Dilihat dari pertumbuhan “riil” nya, pengeluaran rumah tangga untuk kelompok makanan mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019 pertumbuhannya mencapai 4,82 persen dan menurun menjadi 1,39 persen pada tahun 2020, kemudian meningkat menjadi 3,62 persen pada tahun 2021. Pada tahun 2022 angka ini menurun menjadi 2,67 persen namun kembali meningkat menjadi 5,31 persen pada tahun 2023. Pertumbuhan “riil” ini menunjukkan adanya perubahan konsumsi rumah tangga dalam bentuk kuantum (volume) dari waktu ke waktu. Informasi ini menunjukkan terjadinya peningkatan kemakmuran masyarakat, meskipun mungkin hanya dapat dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu.

In terms of "real" growth, household spending in the food group has fluctuated. In 2019 the growth reached 4.82 percent and decreased to 1.39 percent in 2020, then increased to 3.62 percent in 2021. In 2022 the growth decreased to 2.67 percent in 2021, but again increased to 5.31 percent in 2023. This "real" growth indicates a change in household consumption in the form of quantum (volume) over time. This information indicates an increase in community prosperity, although it may only be enjoyed by certain community groups.

Tabel 3.8. Pertumbuhan Riil Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Labuhanbatu Selatan Tahun 2019 – 2023

Table 3.8. Real Growth of Final Household Consumption Expenditure of Labuhanbatu Selatan 2019-2023

(Persen/percent)					
Uraian/Description	2019	2020	2021	2022*)	2023**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Foods, Beverages, and Tobacco</i>	4,82	1,39	3,62	2,67	5,31
b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	4,02	-2,82	1,71	0,07	4,18
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Equipment, Household Supplies and Operational</i>	2,78	0,98	1,47	0,12	2,83
d. Kesehatan & Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	1,85	-0,62	0,71	0,67	4,72
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya/ <i>Transport, Communications, Recreation, and Culture</i>	4,17	-5,88	0,76	2,60	5,38
f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	4,77	-1,39	-0,05	2,10	4,11
g. Lainnya/ <i>Others</i>	0,98	-2,55	0,23	5,63	4,88

*) Angka Sementara/ Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Sumber : BPS Labuhanbatu Selatan

Sementara itu tingkat perubahan harga secara implisit untuk setiap kelompok konsumsi tahun 2019-2023 disajikan dalam Tabel 3.9. Perlambatan pada peningkatan harga setiap kelompok pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga mulai terjadi pada tahun 2020, namun pada beberapa kelompok pengeluaran akhir rumah tangga menunjukkan fluktuasi perubahan harga secara implisit seperti pengeluaran pakaian dan alas kaki, serta pengeluaran transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya.

Meanwhile, the level of implicit price changes for each consumption group in 2019-2023 is presented in Table 3.9. The slowdown in price increases for every group in final household consumption expenditure began in 2020, but in some group of final household consumption expenditure show fluctuation of implicit price, such as consumption for clothing and footwear, and communications, recreation, and culture.

Tabel 3.9. Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Labuhanbatu Selatan 2019 – 2023

Table 3.9. Growth of Implicit Price Index of Final Household Consumption Expenditure of Labuhanbatu Selatan, 2019-2023

(Persen/percent)					
Uraian/Description	2019	2020	2021	2022*)	2023**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ Foods, Beverages, and Tobacco	2,34	1,78	2,29	6,18	4,12
b. Pakaian dan Alas Kaki/ Clothing and Footwear	3,57	6,02	1,35	2,83	4,96
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ Housing, Equipment, Household Supplies and Operational	3,78	0,12	1,41	3,41	2,80
d. Kesehatan & Pendidikan/ Health and Education	6,89	2,46	1,07	1,19	4,90
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya/ Transport, Communications, Recreation, and Culture	1,38	0,86	0,91	5,11	3,20
f. Hotel dan Restoran/ Hotel and Restaurant	0,21	1,90	1,24	2,67	7,71
g. Lainnya/ Others	0,82	2,59	2,88	6,35	2,89

*) Angka Sementara/ Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Sumber : BPS Labuhanbatu Selatan

3.3 Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT/ *Development of NPISHs Final Consumption Expenditure*

Konsumsi akhir LNPRT peranannya dalam PDRB menurut pengeluaran sangat kecil dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Selama tahun 2019-2023, kontribusi komponen ini dalam perekonomian Labuhanbatu Selatan rata-rata hanya sebesar 0,48 persen dari total perekonomian Labuhanbatu Selatan. Kontribusi paling tinggi terjadi pada tahun 2019 yang sebesar 0,53 persen.

Ditinjau dari pertumbuhannya sepanjang 2019-2023, secara rata-rata komponen PKLNPRT tumbuh sebesar 3,58 persen. Laju pertumbuhan paling cepat terjadi pada tahun 2019 yang mencapai 9,62 persen.

NPISHs Final consumption of its role in GRDP according to expenditure is very small compared to other expenditure components. During 2019-2023, the contribution of this component was only 0.48 percent in average of total Labuhanbatu Selatan economy. The highest contribution gave in 2019 that was 0.53 percent.

According to its growth during 2019-2023, NPISHs component grew by 3.58 percent in average. The fastest growth rate reached in 2019 which was 9.62 percent.

Tabel 3.10. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT Labuhanbatu Selatan Tahun 2019 – 2023/

Table 3.10. *Development of NPISHs Final Consumption Expenditure of Labuhanbatu Selatan 2019-2023*

Uraian/Description	2019	2020	2021	2022*)	2023**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT/ Total NPISHs Consumption					
a. ADHB/at Current Prices (Miliar Rp/Billion Rp))	142,72	144,38	141,96	152,19	170,31
b. ADHK 2010/at 2010 Constant Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	105,82	104,52	102,12	106,70	114,50
Proporsi terhadap PDRB/ Share to GRDP (% ADHB)	0,53	0,51	0,46	0,45	0,45
Pertumbuhan/ Growth	9,62	-1,23	-2,30	4,49	7,31

*) Angka Sementara/ Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Sumber : BPS Labuhanbatu Selatan

3.4 Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah/*Development of Government Final Consumption Expenditure*

Konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran akhir rumah tangga dan LNPRRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam suatu perekonomian suatu wilayah. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah terdiri dari Pengeluaran Konsumsi Individu dan Pengeluaran Konsumsi Kolektif. Contoh barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dan tergolong sebagai barang dan jasa individu adalah jasa pelayanan kesehatan pemerintah di rumah sakit/puskesmas dan jasa pendidikan di sekolah/univesitas. Contoh barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dan tergolong sebagai barang dan jasa kolektif adalah jasa pertahanan yang dilakukan TNI dan keamanan yang dilakukan kepolisian. Peranan konsumsi pemerintah dalam perekonomian Labuhanbatu Selatan serta bagaimana perkembangannya akan dijelaskan dalam uraian dibawah ini.

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah ADHB menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2019 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah ADHB sebesar 1.087,53 miliar rupiah, meningkat terus hingga pada tahun 2023 nilainya mencapai 1.217,84 miliar rupiah.

Government final consumption expenditure and household final consumption expenditure and NPISHs is the amount of final consumption in a region's economy. Government Final Consumption Expenditures consist of Individual Consumption Expenditures and Collective Consumption Expenditures. Examples of goods and services produced by the government and classified as individual goods and services are government health services at hospitals / puskesmas and education services at schools / universities. Examples of goods and services produced by the government and classified as collective goods and services are defense services provided by the TNI and security provided by the police. The role of government consumption in the economy of Labuhanbatu Selatan and how its development will be explained in the description below.

In total, government final consumption expenditure at current prices showed an increase. In 2019, total government final consumption expenditure at current prices reached 1,087.53 billion rupiahs, then continued to increase until 2023 which reached 1,217.84 billion rupiahs.

Meskipun mengalami sedikit penurunan pada tahun 2023, pengeluaran konsumsi pemerintah ADHK 2010 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah ADHK 2010 sebesar 726,31 miliar rupiah, dan meningkat terus hingga pada tahun 2023 nilainya mencapai 751,25 miliar rupiah. Hal ini mengindikasikan, bahwa secara riil cenderung terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas.

Meskipun nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah cenderung mengalami peningkatan setiap tahun, namun kontribusinya cenderung menurun. Sepanjang periode 2019-2023, kontribusi kategori ini terus mengalami penurunan yaitu sebesar 4,01 persen pada tahun 2019 menjadi 3,24 persen tahun 2023.

Pengeluaran pemerintah seringkali dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik). Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung.

Despite experiencing a slight decline in 2023, the government final consumption expenditure at 2010 constant prices always increased from year to year. In 2019, total government final consumption expenditure at 2010 constant prices reached 726.31 billion rupiahs and continued to increase until 2023 which reached 751.25 billion rupiahs. This indicates, that in real terms there tends to be an increase in government expenditure in terms of quantity.

Although government final consumption expenditure value tends to increase every year, its contribution tends to decrease. During 2019-2023 period, the contribution of this category continued to decrease, namely by 4.01 percent in 2019 to 3.24 percent in 2023.

Government expenditure is often associated with the broad scope of services provided to the public. This condition can be interpreted that every rupiah of government expenditure must be aimed at serving the population, both directly and indirectly.

Tabel 3.11. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Labuhanbatu Selatan Tahun 2019 – 2023

Table 3.11. Development of Government Final Consumption Expenditure of Labuhanbatu Selatan 2019-2023

Uraian/Description	2019	2020	2021	2022*)	2023**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah / Total Government Consumption					
a. ADHB/at Current Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	1.087,53	1.053,97	1.112,84	1.136,13	1.217,84
b. ADHK 2010/at 2010 Constant Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	726,31	704,66	728,32	728,06	751,25
Proporsi terhadap PDRB/ Share to GRDP (% - ADHB/at Current Prices)	4,01	3,74	3,62	3,33	3,24
Konsumsi Pemerintah per-Kapita/ Government Consumption Per Capita (Ribu Rp/Thousand Rp)					
a. ADHB /at Current Prices	3.167,96	3.365,05	3.489,77	3.496,93	3.681,52
b. ADHK 2010/ at 2010 Constant Prices	2.115,75	2.249,80	2.283,94	2.240,91	2.271,04
Pertumbuhan/Growth ¹ (%)					
a. Total konsumsi pemerintah/ Total Government Consumption	0,97	-2,98	3,36	-0,04	3,19
b. Konsumsi perkapita/ Consumption Per Capita	-2,08	6,34	1,52	-1,88	1,34
Jumlah penduduk/Population (000 org/000 People)	343,29	313,21	318,89	324,89	330,80

*) Angka Sementara/Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Sumber : BPS Labuhanbatu Selatan

Rata-rata konsumsi pemerintah ADHK 2010 dari tahun 2019-2023 mengalami fluktuasi, yang mana mengalami penurunan pada tahun 2020 dan 2022.

The average government consumption of 2010 constant prices from 2019-2023 experienced fluctuation, which decreased in 2020 and 2022.

Pada tahun 2019 konsumsi pemerintah per-kapita ADHK 2010 sebesar 2,12 juta rupiah dan pada tahun 2023 yaitu 2,27 juta rupiah. Ini berarti bahwa pada tahun 2023 biaya yang dikeluarkan pemerintah (pusat dan daerah) untuk melayani setiap penduduk Labuhanbatu Selatan sebesar 2,27 juta rupiah.

Pertumbuhan pengeluaran konsumsi pemerintah perkapita (ADHK 2010) menunjukkan pola yang hampir sama dengan pola pengeluaran konsumsi pemerintah ADHK 2010. Pertumbuhan pengeluaran konsumsi pemerintah perkapita pada tahun 2023 sebesar 1,34 persen. Pertumbuhan terendah yang terjadi selama periode tahun 2019-2023 adalah sebesar -2,08 persen yang terjadi pada tahun 2019.

In 2019 the average government consumption per capita of the 2010 constant prices was 2.12 million rupiah and in 2023 is 2.27 million rupiah. This means that in 2023 the costs incurred by the government (central and regional) to serve each Labuhanbatu Selatan population amounted to 2.27 million rupiah.

The growth of government consumption expenditure per capita (at 2010 constant prices) shows a similarity pattern to the government consumption of 2010 constant prices. Growth in government consumption expenditure per capita in 2023 was 1.34 percent. The lowest growth that occurred during the period 2019-2023 was -2.08 percent that happened in 2019.

3.5 Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) */Development of Gross Fixed Capital Formation (GFCF)*

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Selain itu dapat juga diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital). Fungsi capital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Selain peningkatan yang terjadi pada komponen konsumsi akhir (rumah tangga maupun pemerintah), PMTB juga menunjukkan peningkatan baik secara nominal maupun riil. Namun, berbeda bila dilihat dari peranannya, proporsi PMTB terbesar selama lima tahun terakhir terjadi pada tahun 2019 yang sebesar 27,36 persen, cenderung menurun hingga sebesar 26,38 persen pada tahun 2023.

Bila dilihat menurut sub-komponen pembentuknya, PMTB bangunan memberikan kontribusi yang jauh lebih besar dibandingkan PMTB non-bangunan.

The component of gross fixed capital formation (GFCF) in the GRDP by expenditure, explains more about the portion of income that is realized into investment (physical). Besides that, it can also be interpreted as a description of various products and services, some of which are used as physical investment (capital). The function of capital is as an indirect input in the production process in various industry. This capital come from domestic and imported production.

In addition to the increase in the final consumption component (household and government), GFCF also showed an increase both in nominal and real terms. However, it is different when viewed from its role, the largest proportion of GFCF over the past five years occurred in 2019 which amounted to 27.36 percent, tending to decrease to 26.38 percent in 2023.

According to its sub-components, GFCF in the form of constructions contributes much greater than non-constructions.

Pada tahun 2019, PMTB bangunan sebesar 6.082,03 miliar rupiah atau sekitar 81,94 persen menyumbang terhadap total PMTB, cenderung meningkat hingga sebesar 7.948,52 miliar rupiah atau sebesar 80,17 persen pada tahun 2023.

In 2019, GFCF of constructions amounted to 6,082.03 billion rupiah or around 81.94 percent contributed to total GFCF, tending to increase up to 7,948.52 billion rupiah or by 80.17 percent in 2023.

Tabel 3.12. Perkembangan dan Struktur PMTB Labuhanbatu Selatan Tahun 2019 – 2023

Table 3.12. Development and Structure of GFCF of Labuhanbatu Selatan 2019-2023

Uraian/Description	2019	2020	2021	2022*)	2023**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB/Total GFCF					
a. ADHB /at current prices (Miliar Rp/Billion Rp)	7.422,85	7.515,11	7.960,04	8.648,72	9.915,07
b. ADHK 2010/ at 2010 constant prices (Miliar Rp/Billion Rp)	4.770,50	4.706,46	4.873,07	5.099,52	5.428,43
Proporsi terhadap PDRB/ Share to GRDP (% ADHB/at current prices)	27,36	26,65	25,88	25,32	26,38
Struktur PMTB 1/ Structure of GFCF					
a. Bangunan/ Construction (Miliar Rp/Billion Rp)	6.082,03	5.989,74	6.364,83	6.880,29	7.948,52
(%)	81,94	79,70	79,96	79,55	80,17
b. Non Bangunan/Non Construction (Miliar Rp/Billion Rp)	1.340,82	1.525,36	1.595,21	1.768,43	1.966,55
(%)	18,06	20,30	20,04	20,45	19,83
Total PMTB / Total GFCF (Miliar Rp/Billion Rp)	7.422,85	7.515,11	7.960,04	8.648,72	9.915,07
(%)	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)
Pertumbuhan ¹ / Growth (%)					
a. Bangunan/ Construction	6,09	(3,16)	3,70	4,49	7,22
b. Non Bangunan/ Non Construction	7,72	7,27	2,86	5,31	3,15
Total PMTB/ Total GFCF	6,37	(1,34)	3,54	4,65	6,45

*) Angka Sementara/ Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Sumber : BPS Labuhanbatu Selatan

Tabel 3.13 menjelaskan bahwa pertumbuhan PMTB berfluktuasi dari tahun ke tahun, yaitu sebesar 6,37 persen di tahun 2019, menjadi 6,45 persen pada tahun 2023. Angka ini mengalami penurunan menjadi -1,34 persen pada tahun 2020 pada masa pandemi covid-19.

Demikian juga pertumbuhan PMTB bangunan mengalami penurunan pada tahun 2020. Pada tahun 2019 PMTB bangunan mencapai 6.082,03 miliar rupiah atau tumbuh sebesar 6,09 persen dan pada tahun 2023 sebesar 7.948,52 miliar rupiah atau tumbuh sebesar 7,22 persen.

Pertumbuhan PMTB non-bangunan periode tahun 2019-2023 juga cenderung berfluktuasi. Pertumbuhan PMTB non-bangunan tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 7,72 persen.

Table 3.13 explains that growth of GFCF in 2023 fluctuates from year to year, namely 6.37 percent in 2019, to 6.45 percent in 2023. This figure has decreased to -1.34 percent in 2020 during the covid-19 pandemic .

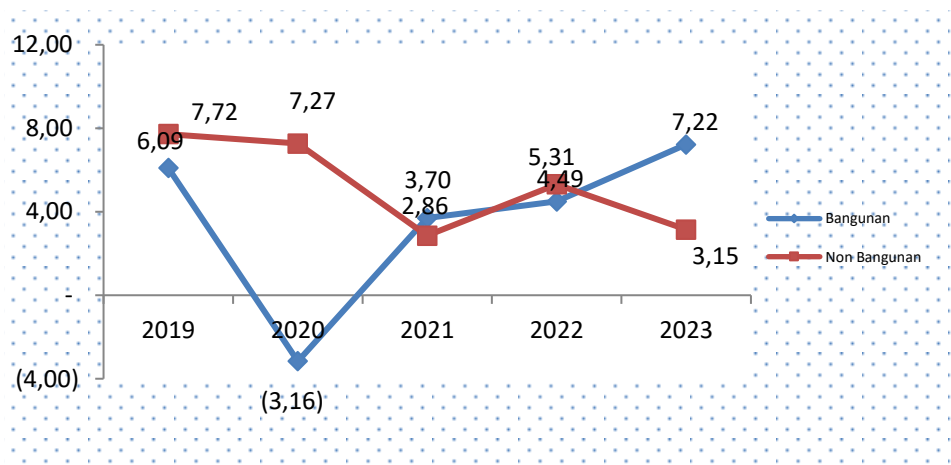
Likewise, growth of GFCF of constructions experienced decrease in 2020. In 2019, GFCF of constructions reached 6,082.03 billion rupiahs or grew by 6.09 and in 2023 was 7,948.52 billion rupiahs or grew by 7.22 percent.

Meanwhile, the growth of GFCF of non-construction for the period 2019-2023 also tends to fluctuate. The highest growth of GFCF of non- construction occurred in 2019, amounting to 7.72 percent.

Grafik 3.4. Laju Pertumbuhan Sub Komponen PMTB Labuhanbatu Selatan Tahun 2019 - 2023

Graphic 3.4 Growth Rate of GFCF of Labuhanbatu Selatan 2019-2023

(Persen/Percent)



Sumber : BPS Labuhanbatu Selatan

3.6 Perkembangan Perubahan Inventori/ *Development of Change in Inventory*

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “**persediaan**” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif. Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat

Conceptually, the changes in inventory is a change in "inventory" of various goods that have not been used further in production process, consumption or investment (capital). Referred change is an addition (positive) and or reduction (negative).

Change in Inventory Component is one component whose results can have 2 (two) numeric signs, positive or negative. If the change in inventory is positive, there is an increase in inventory, while if it is negative, there is a reduction in inventory. The accumulation of inventory items indicates that the supply of goods is more than its demand, so that distribution or marketing does not run perfectly. In general, changes in inventory component is calculated based on the measurements of the inventory value at the beginning and end of year (stock concept).

Unlike other expenditure components that can be analyzed in more detail, changes in inventory can be analyzed in proportion only.

Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih. Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini adalah, bahwa proporsi dalam PDRB pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi, baik dalam level maupun tandanya (positif atau negatif).

The differences in approaches and estimation procedures causes the inventory component didnot in depth studied. The main thing that can be seen from this component is in proportion to GRDP is generally fluctuate both in level and sign (positive or negative).

Tabel 3.13. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Labuhanbatu Selatan Tahun 2019 – 2023

Table 3.13. Development and Structure of Change in Inventory of Labuhanbatu Selatan 2019-2023

Uraian/Description	2019	2020	2021	2022*)	2023**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Inventori/ Total Value of Change in Inventory					
a. ADHB/ at current prices (Miliar Rp/Billion Rp)	768,60	1.024,00	1.033,79	1.193,40	1.493,73
b. ADHK 2010 / at 2010 constant prices (Miliar Rp/Billion Rp)	809,97	1.036,19	1.001,52	1.072,71	1.170,19
Proporsi terhadap PDRB/ Share to GRDP (% - ADHB/ at current prices)	2,83	3,63	3,36	3,49	3,97

*) Angka Sementara/ Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Sumber : BPS Labuhanbatu Selatan

Secara umum, selama periode 2019-2023 nilai perubahan inventori bertanda positif, artinya terjadi penambahan persediaan setiap tahun. Pada tahun 2019 perubahan inventori sebesar 768,60 miliar rupiah atau menyumbang sebesar 2,83 persen terhadap pembentukan PDRB Labuhanbatu Selatan. Pada tahun 2023, perubahan inventori mampu menyumbang sebesar 3,97 persen atau sebesar 1.493,73 miliar rupiah.

In general, during the period 2019-2023 value of changes in inventory is positive, it means there is an additional supply every year. In 2019 the change in inventory was 768.60 billion rupiah or contributed 2.83 percent to the formation of GRDP of Labuhanbatu Selatan. In 2023, change in inventory will contribute 3.97 percent or 1,493.73 billion rupiah.

3.7 Perkembangan Net Ekspor Barang dan Jasa/ *Development of Net Export of Goods and Services*

Net ekspor barang dan jasa didefinisikan sebagai ekspor dikurangi impor. Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi domestik, tetapi dikonsumsi oleh pihak luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya.

Aktivitas pengeluaran (konsumsi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori) dan ekspor, didalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. PDRB menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh ekonomi domestik Indonesia. Sehingga untuk mengukur potensi dan besaran produk domestik, maka komponen impor tersebut harus dikeluarkan dari penghitungan yaitu dengan cara mengurangi nilai PDRB dengan nilai impornya.

Hasil pengurangan inilah yang secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut lapangan usaha (sektor).

Net export of goods and services defined as export minus import. In the final demand structure, export transactions describe various goods and services that are not consumed in the domestic economy, but are consumed by foreign parties, both directly and indirectly. Also included in export purchases by international agencies, embassies (including consulates), crew members (air and sea) who stop by and so on.

Expenditure activities (household consumption, NPISHs, and government) as well as GFCF (including inventory) and export, contain products originating from imports. GRDP describes products that are actually produced by the Indonesian domestic economy. So to measure the potential and quantity of domestic products, the import component must be excluded from the calculation by subtracting the GRDP value from the import value.

The result of this reduction must conceptually be the same as the value of GRDP by industry.

Tabel 3.14. Perkembangan Net Ekspor Barang dan Jasa Labuhanbatu Selatan Tahun 2019 - 2023

Table 3.14. Development of Net Export of Goods and Services of Labuhanbatu Selatan 2019-2023

Uraian/Description	2019	2020	2021	2022*)	2023**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Net Ekspor / Total Net Export Value					
a. ADHB/ at Current Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	4.904,36	5.619,60	7.206,13	8.804,35	9.284,19
b. ADHK 2010/at 2010 Constant Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	4.667,22	4.774,45	5.193,12	5.658,73	5.836,58
Proporsi terhadap PDRB/ Share to GRDP (% - ADHB/ at Current Prices)	18,08	19,93	23,43	25,78	24,70

*) Angka Sementara/ Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Sumber : BPS Labuhanbatu Selatan

Komponen ini secara implisit mencakup dua unsur pokok yaitu ekspor dan impor antar daerah. Sama halnya dengan perubahan inventori, net ekspor juga hasilnya dapat memiliki 2 (dua) angka, positif atau negatif. Jika komponen ini bertanda positif berarti nilai ekspor antar daerah lebih besar daripada impor antar daerah, demikian juga sebaliknya.

Kontribusi net ekspor antar daerah dalam kurun waktu 2019 - 2023 selalu bernilai positif. Hal ini menunjukkan nilai ekspor antar daerah lebih besar dari nilai impornya, atau dengan perkataan lain perdagangan antar daerah dari dan ke Kabupaten Labuhanbatu Selatan selalu mengalami surplus. Peningkatan net ekspor antar daerah juga mempengaruhi peningkatan pertumbuhan ekonomi secara total. Sehingga, ekspor antar daerah harus ditingkatkan untuk memacu peningkatan laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

This component implicitly includes two main elements, namely inter-regional exports and inter-regional imports. Similar to inventory changes, net exports between regions can also produce 2 (two) numbers, positive or negative. If this component is positive, it means that the value of exports between regions is greater than imports between regions, and vice versa.

The contribution of net exports between regions in the period 2019 - 2023 is always positive. This shows the value of exports between regions is greater than the value of imports, or in other words trade between regions from and to South Labuhanbatu Regency always experiences a surplus. The increase in net exports between regions also affected the increase in total economic growth. Thus, exports between regions must be increased to spur an increase in the rate of economic growth in South Labuhanbatu Regency.

BAB 4

Perkembangan Agregat PDRB Menurut Pengeluaran

PDRB PENGELUARAN KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN ATAS DASAR HARGA BERLAKU (Juta Rupiah), 2023

PK-RT

Pengeluaran Konsumsi
Rumah Tangga

15.503,17

PK-LNPRT

Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non
Profit yang melayani Rumah Tangga

170,31

PK-RP

Pengeluaran Konsumsi
Pemerintah

1.217,84

PMTB

Pembentukan Modal
Tetap Bruto

9.915,07

INVENTORI

1.493,73

NET EKSPOR

9.284,19

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

4.1 PDRB (Nominal)/ GRDP(Nominal)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu wilayah ekonomi domestik, di mana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan.

Berdasarkan series data PDRB pengeluaran, dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga, dan tenaga kerja). Sebagai contoh, untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, misalnya, maka disajikan data PDRB perkapita.

PDRB per-kapita Labuhanbatu Selatan menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, seperti yang disajikan pada Tabel 4.1, seiring dengan kenaikan jumlah penduduk.

Various macroeconomic indicators that are commonly used in socioeconomic analysis can be derived from a set of GRDP data. The following will present several ratios (relative comparisons) to complete the analysis, despite the limited information available.

This aggregate explains the value of goods and services produced in a domestic economic territory, where depreciation is still contained. GRDP can be used as a measure of "productivity", because it explains the region's ability to produce domestic products, which is calculated through 3 (three) approaches, namely the value added, expenditure and income approaches.

Based on the GRDP data series on expenditures, a number of measures related to GRDP and other supporting variables can be derived (such as households and labor). For example, to see the development of the level of equity, for example, per capita GRDP data is presented.

Per-capita GRDP of Labuhanbatu Selatan shows an increase from year to year, as presented in Table 4.1, along with an increase in population.

PDRB perkapita pada harga berlaku secara kumulatif meningkat mulai tahun 2019 dari yang awalnya sebesar 75,47 juta rupiah menjadi 106,63 juta rupiah pada tahun 2023. Indikator ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk Labuhanbatu Selatan rata-rata mampu menciptakan PDRB atau (nilai tambah) sebesar nilai perkapita di masing-masing tahun tersebut.

GRDP per capita at current prices cumulatively increased starting in 2019 from an initial of 75.47 million rupiah to 106.63 million rupiah in 2023. This indicator shows that economically every Labuhanbatu Selatan population is able to create an average GRDP or (added value) equal to the value of per capita in each of those years.

Tabel 4.1. PDRB dan PDRB Perkapita Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2019 – 2023

Table 4.1. GRDP and Percapita GRDP of Labuhanbatu Selatan Regency 2019-2023

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*)	2023**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai PDRB/GRDP (Miliar Rp/ Billion Rp)					
- ADHB/ at Current Prices	27.132,30	28.198,97	30.754,13	34.154,82	37.584,31
- ADHK 2010/ at 2010 Constant Prices	18.750,16	18.899,31	19.620,41	20.549,86	21.565,33
PDRB perkapita / Per Capita GRDP (Ribu Rp/ Thousand Rp)					
- ADHB/ at Current Prices	79.036,33	90.032,15	96.442,08	105.126,35	113.617,43
- ADHK 2010/ at 2010 Constant Prices	54.619,16	60.340,69	61.527,78	63.251,15	65.192,03
Pertumbuhan PDRB perkapita ADHK 2010/ Growth of Per Capita GRDP at 2010 Constant Prices	2,17	10,48	1,97	2,80	3,07
Jumlah Penduduk/ Population (000 org/ People)	343,29	313,21	318,89	324,89	330,80
Pertumbuhan/ Growth (%)	3,11	-8,76	1,81	1,88	1,82

*) Angka Sementara/ Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures
Sumber : BPS Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Pertumbuhan PDRB perkapita secara “riil” selalu menunjukkan angka yang positif dari tahun ke tahun. Tahun 2019, PDRB perkapita ADHK 2010 sebesar 54,62 juta rupiah dengan laju pertumbuhan sebesar 2,17 persen.

Growth of percapita GRDP in "real" always shows a positive number from year to year. In 2019, percapita GRDP at 2010 constant prices was 54.62 million rupiah with a growth of 2.17 percent.

Pada tahun 2023, PDRB perkapita ADHK 2010 mencapai 65,19 juta rupiah, tumbuh sebesar 3,07 persen. Selama lima tahun terakhir, pemerintah sudah berhasil menahan laju pertumbuhan penduduk dan meningkatkan PDRB per kapita Labuhanbatu Selatan. Pada tahun 2023 peningkatan PDRB per kapita hampir 2 kali lebih cepat dibandingkan pertumbuhan penduduknya.

In 2022, percapita GRDP at 2010 constant prices reached 65.19 million rupiah, growing by 3.07 percent. During the last five years period, government has succeeded in maintaining population growth and increasing per capita GRDP of Labuhanbatu Selatan. In 2021 the increase in percapita GRDP almost two times faster than the population growth.

4.2 Perbandingan Pengeluaran PDRB untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor / GRDP by Expenditure Comparison between Household Final Consumption and Export

Indikator ini menunjukkan perbandingan antara produk yang dikonsumsi rumah tangga di wilayah domestik dengan produk yang diekspor. Selama ini konsumsi rumah tangga mempunyai kontribusi yang sangat dominan dalam pengeluaran PDRB Labuhanbatu Selatan (sekitar 41 persen pada tahun 2023), yang artinya bahwa seluruh produk yang dihasilkan di wilayah Labuhanbatu Selatan sebagian besar digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga. Namun di dalamnya termasuk pula sebagian produk yang berasal dari impor.

This indicator shows the comparison between products consumed by households in the domestic area and products exported. During this time household consumption has a very dominant contribution in Labuhanbatu Selatan's GRDP expenditure (around 41 percent in 2023), which means that all products produced in the Labuhanbatu Selatan region are mostly used for household final consumption. But it also includes some products that come from imports.

Tabel 4.2. Perbandingan PDRB Menurut Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor Labuhanbatu Selatan Tahun 2019 – 2023

Table 4.2. Comparison of Final Household Consumption Expenditure to Export of Labuhanbatu Selatan 2019-2023

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*)	2023**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT/ Total Household Consumption (ADHB/at Current Prices) (Miliar Rp/Billion Rp)	12.806,25	12.841,92	13.299,36	14.220,02	15.503,17
Total Ekspor / Total Exports (ADHB/at Current Prices) (Miliar Rp/Billion Rp)	10.104,85	10.896,67	13.576,92	15.762,11	17.417,57
Perbandingan Konsumsi RT terhadap Ekspor/ Ratio Household Consumption to Export	1,27	1,18	0,98	0,90	0,89

*) Angka Sementara/ Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Sumber : BPS Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Data di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2019, produk yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga lebih dari 1,27 kali dari yang diekspor. Hal ini berarti bahwa sebagian besar penyediaan domestik diserap untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir rumah tangga. Namun pada tahun 2023, nilai rasionya sebesar 0,89 kali dari yang diekspor. Penurunan rasio yang terjadi lebih disebabkan oleh perubahan volume maupun harga. Selain itu, penurunan yang relatif tajam juga disebabkan oleh perbedaan pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor.

The data above shows that in 2019, products used for household consumption were more than 1.27 times that of exported. This means that a portion of the domestic supply is absorbed to meet the demand for household final consumption. However, in 2023, the ratio reached 0.89 times that of exports. Decrease ratios that occur more due to changes in volume and price. In addition, the relatively sharp decrease is also caused by the difference in the growth of household consumption which is slower than export growth.

4.3 Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap PMTB/ *Comparison of Household Final Consumption to GFCF*

Rasio ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap). Sekilas nampak bahwa pengeluaran produk yang tersedia di wilayah domestik Labuhanbatu Selatan lebih besar digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dibandingkan dengan produk yang digunakan untuk investasi fisik.

This ratio shows the comparison between the products used for household final consumption with those used for physical investment (fixed capital formation). At first glance it appears that the expenditure of products available in the domestic area of Labuhanbatu Selatan is greater for household final consumption compared to products used for physical investment.

Tabel 4.3. Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2019–2023

Table 4.3. Comparison of Final Household Consumption Expenditure to GFCF of Labuhanbatu Selatan Regency 2019-2023

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*)	2023**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT/ Total Household Consumption (ADHB/at Current Prices) (Miliar Rp/Billion Rp)	12.806,25	12.841,92	13.299,36	14.220,02	15.503,17
Total PMTB / Total GFCF (ADHB/at Current Prices) (Miliar Rp/Billion Rp)	7.422,85	7.515,11	7.960,04	8.648,72	9.915,07
Perbandingan Konsumsi RT terhadap PMTB/ Ratio Household Consumption to GFCF	1,73	1,71	1,67	1,64	1,56

*) Angka Sementara/ Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Sumber : BPS Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Pada tahun 2019, rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB sebesar 1,73. Pada tahun-tahun berikutnya, nilai rasio berada dalam rentang 1,71-1,56.

In 2019, the ratio of household consumption to GFCF was 1.73. In the following years, the ratio value is namely in the range between 1.71 to 1.56.

4.4 Proporsi Konsumsi Akhir terhadap PDRB/ *Proportion of Final Consumption to GRDP*

Dimaksud dengan konsumsi akhir adalah pengeluaran berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

The final consumption is the use of various final goods and service (from both domestic and imported products), by the economic institutions. The final consumption actors include households, NPISHs, and government. Although these three institutions have different functions in the economic system, they both spend part of their income for the purpose of final consumption.

Tabel 4.4. Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2019–2023

Table 4.4. *Proportion of Total Final Consumption Expenditure on GRDP of Labuhanbatu Selatan Regency 2019-2023*

Uraian/ <i>Description</i>	2019	2020	2021	2022*)	2023**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Akhir / <i>Final Consumption</i> (ADHB/ <i>at Current Prices</i>) (Miliar Rp/ <i>Billion Rp</i>)					
a. Rumah tangga/ <i>Household</i>	12.806,25	12.841,92	13.299,36	14.220,02	15.503,17
b. LNPRT/ <i>NPISHs</i>	142,72	144,38	141,96	152,19	170,31
c. Pemerintah/ <i>Government</i>	1.087,53	1.053,97	1.112,84	1.136,13	1.217,84
J u m l a h/ <i>T o t a l</i>	14.036,49	14.040,26	14.554,17	15.508,34	16.891,32
PDRB ADHB / <i>GRDP at Current Prices</i>) (Miliar Rp/ <i>Billion Rp</i>)	27.132,30	28.198,97	30.754,13	34.154,82	37.584,31
Proporsi/ <i>Share</i>	51,73	49,79	47,32	45,41	44,94

*) Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

***) Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figures*

Sumber : BPS Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Tabel 4.4 menunjukkan selama periode 2019-2023, hampir sebagian besar barang dan jasa yang berada di wilayah domestik digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (lebih dari 44 persen).

Dalam kurun waktu 2019 hingga 2023, proporsi terendah terjadi pada tahun 2023 yakni sebesar 44,94 persen.

Table 4.4 shows that during the period 2019-2023, almost the majority of goods and services in the domestic area are used to meet the demand for final consumption (more than 44 percent).

In the period of 2019 to 2023, the lowest proportion occurred in 2023 which was 44.94 percent.

4.5 Perbandingan Ekspor terhadap PMTB / Comparison of Export to GFCF

Ekspor merupakan produk yang tidak dikonsumsi di wilayah domestik, tetapi diperdagangkan ke luar negeri. Untuk menghasilkan produk yang diekspor kemungkinan besar menggunakan kapital (PMTB). Sementara di sisi lain sebagian barang yang diekspor bisa pula berupa barang kapital. Rasio ekspor terhadap PMTB dimaksudkan untuk menunjukkan perbandingan antara nilai produk ekspor dengan nilai produk yang menjadi kapital (PMTB).

Pada periode 2019-2023, secara umum ekspor mempunyai nilai yang lebih tinggi dari PMTB. Rasio yang paling tinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 1,82, sementara terendah tahun 2019 sebesar 1,36. Untuk menghasilkan seluruh produk domestik (termasuk ekspor) disyaratkan tersedianya sejumlah kapital (yang di dalamnya termasuk pula kapital impor). Kenaikan rasio tersebut di antaranya disebabkan oleh kenaikan ekspor yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan kenaikan PMTB.

Exports are products that are not consumed in the domestic territory, but are traded abroad. In order to produce exported products, it is most likely to use capital (GFCF). While on the other hand some of the goods exported can also be capital goods. The ratio of exports to GFCF is intended to show the comparison between the value of export products and the value of products that are capital (GFCF).

In the 2019-2023 period, exports generally had a higher value than GFCF. The highest ratio occurred in 2022 of 1.82, while the lowest in 2019 was 1.36. To produce all domestic products (including exports) requires a certain amount of capital (which includes imported capital). The increase in the ratio was partly due to the increase in export which was relatively faster than the increase in GFCF.

Tabel 4.5 Rasio Ekspor terhadap PMTB Kabupaten Labuhanbatu Selatan ADHB Tahun 2019 – 2023

Table 4.5. Ratio of Export to GFCF of Labuhanbatu Selatan Regency at Current Prices 2019-2023

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*)	2023**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ekspor ADHB/ Export at Current Prices) (Miliar Rp/Billion Rp)	10.104,85	10.896,67	13.576,92	15.762,11	17.417,57
Total PMTB / Total GFCF (ADHB/ at Current Prices) (Miliar Rp/Billion Rp)	7.422,85	7.515,11	7.960,04	8.648,72	9.915,07
Rasio Ekspor terhadap PMTB/ Ratio Export to GFCF	1,36	1,45	1,71	1,82	1,76

*) Angka Sementara/ Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Sumber : BPS Kabupaten Labuhanbatu Selatan

4.6 Perbandingan PDRB terhadap Impor/ Comparison of GRDP to Import

Rasio PDRB terhadap Impor memberikan gambaran tentang perbandingan antara produk yang dihasilkan di wilayah ekonomi domestik (PDRB) dengan produk yang berasal dari impor. Selain itu data tersebut menjelaskan tentang ketergantungan PDRB terhadap produk yang dihasilkan oleh kabupaten lain. Jika rasionya besar berarti ketergantungan akan impor semakin tinggi, dan sebaliknya apabila angka rasionya kecil berarti ketergantungan terhadap produk impor tidak terlalu kuat.

Ratio of GRDP to Imports provides an overview of the comparison between products produced in the domestic economy (GRDP) and products originating from imports. In addition, these data explain the dependence of GRDP on products produced by other regencies. If the ratio is large it means that the dependence on imports is getting higher, and vice versa if the ratio is small, it means that the dependency on imported products is not too strong.

Tabel 4.6. Rasio PDRB terhadap Impor Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2019 – 2023

Table 4.6. Ratio of GRDP to Import of Labuhanbatu Selatan Regency 2019-2023

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*)	2023**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB ADHB/ GRDP at Current Prices) (Miliar Rp/Billion Rp)	27.132,30	28.198,97	30.754,13	34.154,82	37.584,31
Total Impor / Total Import (ADHB/at current prices) (Miliar Rp/Billion Rp)	5.200,49	5.277,07	6.370,79	6.957,76	8.133,39
Rasio PDRB terhadap Impor/ Ratio GRDP to Import	5,22	5,34	4,83	4,91	4,62

*) Angka Sementara/ Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Sumber : BPS Labuhanbatu Selatan

Rasio PDRB terhadap impor kurun waktu 2019-2023 menunjukkan terjadinya penurunan dari 5,22 menjadi 4,62. Walaupun rasio masih relatif kecil yang berarti ketergantungan PDRB Labuhanbatu Selatan kepada impor masih cukup tinggi. Penurunan rasio menunjukkan berkurangnya ketergantungan PDRB terhadap produk impor.

The ratio of GRDP to imports for the period of 2019-2023 shows an decrease from 5.22 to 4.62. Although the ratio is still relatively small which means the dependence of GRDP of Labuhanbatu Selatan on imports is still quite high. Decrease ratio shows the decreasing dependence of GRDP on imported products.

4.7 Keseimbangan Total Penyediaan dan Total Permintaan/ *The Balance of Total Supply and Demand*

Rasio ini dapat menunjukkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi suatu daerah oleh produk yang berasal dari impor. Ketergantungan (ketidakseimbangan) tersebut dapat dilihat melalui keseimbangan antara total penyediaan dengan total permintaan akhir.

This ratio can show how far the economic dependence of a region by products originating from imports. Dependence (imbalance) can be seen through the balance between the total supply with the total final demand.

Tabel 4.7. Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2019 – 2023

Table 4.7. Balance of Supply and Demand of Labuhanbatu Selatan Regency 2019-2023

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*)	2023**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Penyediaan PDRB ADHB/ Total Supply of GRDP at Current Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	27.132,30	28.198,97	30.754,13	34.154,82	37.584,31
%	83,92	84,24	82,84	83,08	82,21
Total Nilai Impor ADHB/ Total Import Value at current prices (Miliar Rp/Billion Rp)	5.200,49	5.277,07	6.370,79	6.957,76	8.133,39
%	16,08	15,76	17,16	16,92	17,79
Total Permintaan Akhir/ Total Final Demand (Miliar Rp/Billion Rp)	32.332,79	33.476,04	37.124,92	41.112,58	45.717,69
%	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)

*) Angka Sementara/ Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Sumber : BPS Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Pada tahun 2019-2023 total penyediaan barang dan jasa di Labuhanbatu Selatan sebagian besar berasal dari produk domestik. Pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa pada tahun 2019-2023 proporsi PDRB terhadap total penyediaan semakin meningkat. Disisi lain penyediaan dari impor proporsinya semakin menurun. Proporsi penyediaan yang berasal dari impor selama lima tahun terakhir rata-rata sebesar 16,74 persen. Proporsi terbesar terjadi pada tahun 2023 yaitu sebesar 17,79 persen.

In 2019-2023, total supply of goods and services in Labuhanbatu Selatan mostly came from domestic products. Table 4.7 shows that in 2019-2023 the proportion of GRDP to total supply has increased. On the other hand proportion of supply imports has declined. The proportion of supplies originating from imports over the last five years is 16.74 percent in average. The biggest proportion occurred in 2023, which was 17.79 percent.

4.8 Neraca Perdagangan / Trade Balance

Transaksi valuta asing yang berasal dari perdagangan barang dan jasa dengan pihak luar negeri (non-residen) serta dari daerah lain dapat dilihat melalui neraca perdagangan. Secara konsep, selisih antara nilai ekspor dan nilai impor disebut sebagai **"Ekspor Neto"**. Apabila nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, maka terjadi surplus, dan sebaliknya yang terjadi adalah defisit. Dilihat dari arus uang yang masuk atau keluar, apabila tingkat keseimbangan dalam posisi surplus, maka terjadi aliran valuta asing masuk. Sebaliknya, kalau posisinya defisit maka terjadi aliran valuta asing keluar. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kekuatan ekonomi suatu wilayah di antaranya ditentukan oleh proses tersebut.

Selain gambaran posisi neraca perdagangan, dapat juga dilihat perbandingan (rasio) antara nilai ekspor terhadap impor, meskipun hanya berlaku secara total. Namun rasio tersebut tidak dapat merefleksikan perbandingan menurut jenis komoditas, harga maupun kuantum. Apabila rasio lebih besar dari 1 (satu) maka nilai ekspor lebih tinggi daripada nilai impor, sebaliknya apabila rasio kurang dari 1 (satu) berarti nilai impor lebih tinggi dari pada nilai ekspor. Besar kecilnya ekspor atau impor suatu negara sangat tergantung kepada kondisi ekonomi serta kebutuhan masyarakatnya.

Foreign exchange transactions came from trade in goods and services with parties, both foreign and outside the regency (non-residents), can be seen through the trade balance. Conceptually, the difference between the export value and the import value is referred to as "Net Export". If the value of exports is greater than the value of imports, a surplus occurs, and contrary what happens is a deficit. Judging from the incoming or outgoing money flow, if the balance level is in a surplus position, there will be a foreign exchange flow. Conversely, if the position is deficit, then there will be an outflow of foreign exchange. In this case, it can be explained that regional economic strength is determined by this process.

In addition to describing the position of the trade balance, it can also be seen the ratio between the value of exports to imports, although it only applies in total. However, this ratio cannot reflect comparisons by commodity, price or quantum. If the ratio is greater than 1 (one) then the export value is higher than the import value, conversely if the ratio is less than 1 (one), the import value is higher than the export value. The size of a country's exports or imports is very dependent on economic conditions and the needs of its people.

Tabel 4.8. Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2019–2023

Table 4.8. Trade Balance of Goods and Services of Labuhanbatu Selatan Regency 2019-2023

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*)	2023**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Ekspor ADHB / Export Value at Current Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	10.104,85	10.896,67	13.576,92	15.762,11	17.417,57
Nilai Impor ADHB/ Import Value at Current Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	5.200,49	5.277,07	6.370,79	6.957,76	8.133,39
Net ekspor / Net export (X – M) (Miliar Rp/Billion Rp)	4.904,36	5.619,60	7.206,13	8.804,35	9.284,19
Rasio ekspor thdp Impor / Ratio of Export to Import	1,94	2,06	2,13	2,27	2,14

*) Angka Sementara/ Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Sumber : BPS Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Selama periode 2019-2023 posisi perdagangan barang dan jasa Labuhanbatu Selatan dengan luar negeri dan antar kabupaten, selalu menunjukkan nilai positif. Hal ini menunjukkan neraca perdagangan barang dan jasa Labuhanbatu Selatan selalu dalam posisi surplus. Nilai ekspor yang lebih besar dari impor menyebabkan adanya aliran devisa masuk, yang dalam konteks lain disebut sebagai “**tabungan**”. Surplus terbesar terjadi pada tahun 2023 yang sebesar 9.284,19 miliar rupiah.

Rata-rata rasio ekspor terhadap impor cenderung meningkat dari tahun 2019 sebesar 1,94 hingga 2023 sebesar 2,14.

During the 2019-2023 period, the position of trade in goods and services in Labuhanbatu Selatan with foreign and inter-regencies always showed a positive value. This shows the trade balance of goods and services in Labuhanbatu Selatan is always in a surplus position. The value of exports that is greater than imports causes foreign exchange inflows, which in other contexts are referred to as "savings". The biggest surplus occurred in 2023 which amounted to 9,284.19 billion rupiah.

The average ratio of exports to imports tends to increase from 2019 of 1.94 to 2023 of 2.14.

4.9 Rasio Perdagangan / Trade Ratio

Rasio ini menunjukkan perbandingan aktivitas perdagangan dari suatu wilayah, apakah didominasi oleh ekspor atau impor, baik luar negeri (LN) maupun antar daerah. Formulasinya diperoleh dengan menghitung selisih antara ekspor dikurangi impor dibagi dengan jumlah ekspor dan impor. Koefisien rasio perdagangan berkisar antara -1 sampai dengan +1 ($-1 < \text{rasio perdagangan} < +1$). Jika rasio perdagangan berkisar antara minus 1, maka perdagangan didominasi oleh impor, sedangkan apabila berkisar antara positif 1, maka perdagangan didominasi oleh transaksi ekspor.

This ratio describes the comparison of trade activities in a region, whether dominated by exports or imports, from both foreign and among regions. The formulation is obtained by calculating the difference of exports minus imports divided by the number of export and import. The trade ratio coefficients range from -1 to +1 ($-1 < \text{trade ratio} < +1$). If it ranges between minus 1, the trade is dominated by imports, whereas if it is between positive 1, the trade is dominated by export transactions.

Tabel 4.9. Rasio Perdagangan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2019 – 2023

Table 4.9. Trade Ratio of Labuhanbatu Selatan Regency 2019-2023

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*)	2023**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Ekspor/ Export, ADHB/at Current Prices (X) (Miliar Rp/Billion Rp)	10.104,85	10.896,67	13.576,92	15.762,11	17.417,57
Nilai Impor / Import, ADHB/ at Current Prices (M) (Miliar Rp/Billion Rp)	5.200,49	5.277,07	6.370,79	6.957,76	8.133,39
(X – M) (Miliar Rp/Billion Rp)	4.904,36	5.619,60	7.206,13	8.804,35	9.284,19
(X + M) (Miliar Rp/Billion Rp)	15.305,34	16.173,74	19.947,71	22.719,88	25.550,96
Rasio Perdagangan/ Trade Ratio	0,32	0,35	0,36	0,39	0,36

*) Angka Sementara/ Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Sumber : BPS Kabupaten Labuhanbatu Selatan

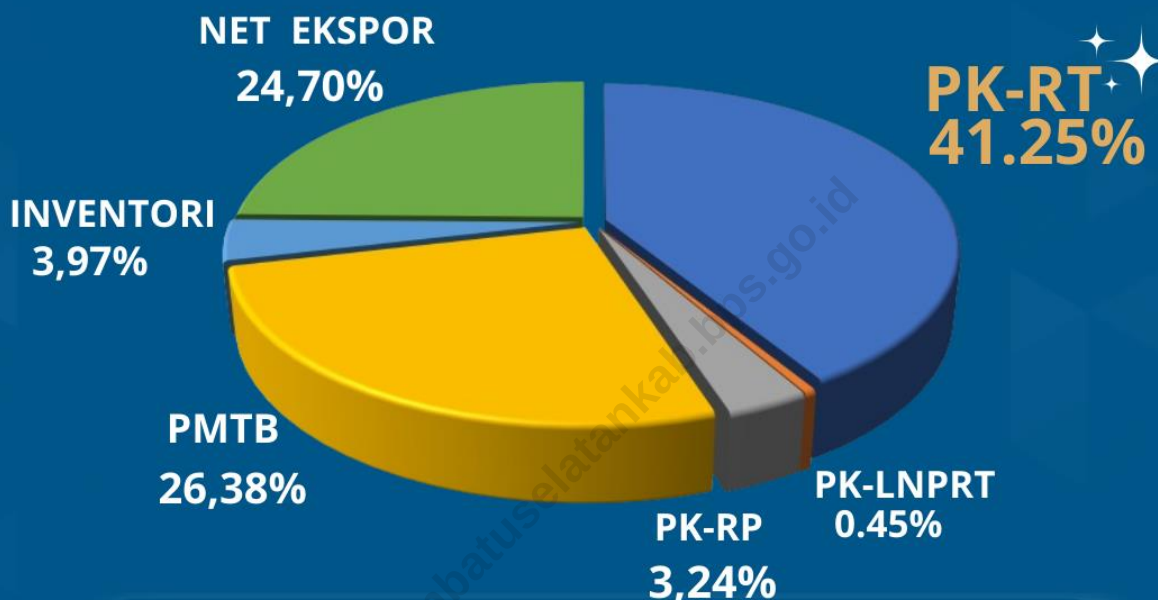
Data pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa pada periode tahun 2019-2023, nilai rasio perdagangan Labuhanbatu Selatan berkisar pada angka positif yang mengindikasikan bahwa perdagangan Labuhanbatu Selatan selalu didominasi ekspor. Pada tahun 2019-2023 rasio perdagangan Labuhanbatu Selatan berkisar antara 0,32 – 0,39.

The data in Table 4.9 shows that during 2019-2023, Labuhanbatu Selatan trade ratio was positive, which indicates that Labuhanbatu Selatan trade was always dominated by exports. In 2019-2023, the trade ratio of Labuhanbatu Selatan ranged from 0.32 to 0.39.

<https://labuhanbatuselatankab.bps.go.id>

BAB 5

DISTRIBUSI PDRB KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN MENURUT PENGELUARAN



Komponen Konsumsi Rumah Tangga tercatat memiliki peran terbesar terhadap PDRB atas dasar harga berlaku di Kabupaten Labuhanbatu Selatan sebesar 41,25%



1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2019 s.d 2023 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kabupaten Labuhanbatu Selatan pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku pengeluaran barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan antar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.

2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk, rumah tangga, dan pegawai negeri), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.

1. *GRDP by expenditure in 2019 until 2023 can illustrate the changes in the structure and development of economic conditions in Labuhanbatu Selatan Regency in the period concerned. The economic analysis from the GRDP by expenditure will be different from the analysis from the business (industrial) side which is more focused on production behavior. The GRDP analysis of expenditure focuses on the behavior of the final expenditure of goods and services, both for the purpose of final consumption, (physical) investment, as well as inter regional trade. The four economic groups or actors that use the final goods and services in an economy are households, non-profit institutions serving households/NPISHs, government, and companies.*

2. *This publication presents a simple analysis of the intended consumption, investment and foreign trade and inter-regional trade behavior. The analysis is based on indicators derived from GRDP by expenditure. The analysis is also complemented by social demographic indicators (such as residents, households and civil servants), so that the results of the analysis presented are more informative.*

3. Data disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2019 s.d 2023, sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dsb) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.
4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan data ekonomi makro lain, seperti PDRB menurut lapangan usaha, tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE), dan Neraca Arus Dana.
3. *Data is presented in the form of data series from 2019 to 2023, so that it is easy to describe changes or trends that occur between times. Each parameter is presented in different units (rupiah, index, percentage, ratio, unit, etc.) according to the purpose of analysis and characteristics of each data.*
4. *Data and indicators derived from GRDP data presentation by expenditure can be used as a reference for the development and expansion of other macroeconomic indicators such as disposable income, savings, and simple economic models that are interrelated between all economic variables and the available variables. Even directly or indirectly it can be linked to other macroeconomic data, such as GRDP by industry, Input-Output table, Social Economic Balance System, and Funds Flow Balance.*

LAMPIRAN



Tabel 6.1/ Table 6.1
Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Labuhanbatu Selatan ADHB
Menurut Pengeluaran (juta rupiah), 2019-2023
GRDP of Labuhanbatu Selatan Regency at Current Price by Expenditure (million rupiah), 2019-2023

No	Komponen Penggunaan/ Component of Expenditure	2019	2020	2021	2022 ^{*)}	2023 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption Expenditure	12.806.249,82	12.841.917,05	13.299.363,57	14.220.023,89	15.503.166,64
a.	Makanan Minuman dan Rokok/ Foods, Beverages and Tobacco	4.690.844,25	4.840.542,41	5.130.681,86	5.593.193,79	6.133.400,23
b.	Pakaian dan Alas Kaki/ Clothing and Footwear	700.701,14	721.925,45	744.195,51	765.768,39	837.376,68
c.	Perumahan Perkakas Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ Housing, Equipment, Household Supplies and Operational	1.800.425,40	1.820.231,45	1.873.068,58	1.939.285,00	2.049.921,01
d.	Kesehatan dan Pendidikan/ Health and Education	815.779,32	830.659,81	845.448,42	861.298,28	946.164,19
e.	Transportasi Komunikasi Rekreasi dan Budaya/ Transport, Communications, Recreation, and Culture	3.444.034,20	3.269.320,82	3.323.865,58	3.584.571,58	3.898.435,37
f.	Hotel dan Restoran/ Hotel and Restaurant	1.004.114,49	1.008.972,12	1.020.932,10	1.070.157,18	1.200.017,55
g.	Lainnya/ Others	350.351,02	350.264,98	361.171,52	405.749,67	437.851,60
2	Pengeluaran Konsumsi LNPR/ NPISHs Consumption	142.716,70	144.376,95	141.961,14	152.189,73	170.312,76
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	1.087.525,47	1.053.968,55	1.112.842,19	1.136.128,38	1.217.835,93
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ GFCF	7.422.853,92	7.515.105,55	7.960.039,19	8.648.718,46	9.915.069,39
a.	Bangunan/ Construction	6.082.029,32	5.989.741,54	6.364.827,92	6.880.286,28	7.948.522,26
b.	Non-Bangunan/ Non- Construction	1.340.824,60	1.525.364,01	1.595.211,27	1.768.432,17	1.966.547,13
5	Perubahan Inventori/ Changes in Inventory	768.599,16	1.024.002,63	1.033.790,10	1.193.404,35	1.493.733,57
6	Net Ekspor Barang dan Jasa/ Net Export of Goods and Services	4.904.358,78	5.619.597,57	7.206.129,15	8.804.350,51	9.284.188,06
PDRB/GRDP		27.132.303,86	28.198.968,30	30.754.125,33	34.154.815,32	37.584.306,37

*) Angka Sementara/ Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Sumber : BPS Labuhanbatu Selatan

Tabel 6.2/ Table 6.2
Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Labuhanbatu Selatan ADHK 2010
Menurut Pengeluaran (juta rupiah), 2019-2023/
GRDP of Labuhanbatu Selatan Regency at 2010 Constant Price by Expenditure (million rupiah), 2019-2023

No	Komponen Penggunaan/ Component of Expenditure	2019	2020	2021	2022 ^{*)}	2023 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption Expenditure	7.670.337,00	7.573.030,97	7.722.262,98	7.884.134,01	8.264.367,75
a.	Makanan Minuman dan Rokok/ Foods, Beverages and Tobacco	2.987.793,00	3.029.363,99	3.138.913,00	3.222.642,00	3.393.901,67
b.	Pakaian dan Alas Kaki/ Clothing and Footwear	429.427,00	417.307,00	424.445,99	424.745,00	442.499,04
c.	Perumahan Perkakas Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ Housing, Equipment, Household Supplies and Operational	975.503,99	985.054,99	999.515,01	1.000.702,01	1.028.996,29
d.	Kesehatan dan Pendidikan/ Health and Education	470.084,00	467.188,99	470.489,00	473.659,01	496.026,23
e.	Transportasi Komunikasi Rekreasi dan Budaya/ Transport, Communications, Recreation, and Culture	2.048.638,00	1.928.209,00	1.942.789,98	1.993.363,99	2.100.629,35
f.	Hotel dan Restoran/ Hotel and Restaurant	548.415,01	540.798,00	540.530,00	551.863,00	574.557,64
g.	Lainnya/ Others	210.476,00	205.109,00	205.580,00	217.159,00	227.757,53
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISHs Consumption	105.819,63	104.522,03	102.120,12	106.702,80	114.503,77
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	726.313,65	704.658,62	728.320,15	728.056,45	751.253,61
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ GFCF	4.770.496,79	4.706.460,47	4.873.069,05	5.099.516,86	5.428.430,11
a.	Bangunan/ Construction	3.940.068,82	3.815.693,13	3.956.861,77	4.134.627,99	4.433.167,47
b.	Non-Bangunan/ Non-Construction	830.427,97	890.767,34	916.207,28	964.888,87	995.262,64
5	Perubahan Inventori/ Changes in Inventory	809.970,45	1.036.188,42	1.001.516,00	1.072.711,69	1.170.187,58
6	Net Ekspor Barang dan Jasa/ Net Export of Goods and Services	4.667.218,58	4.774.447,41	5.193.119,66	5.658.733,89	5.836.584,65
PDRB/GRDP		18.750.156,10	18.899.307,92	19.620.407,96	20.549.855,70	21.565.327,47

*) Angka Sementara/ Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Sumber : BPS Labuhanbatu Selatan

Tabel 6.3/ Table 6.3
Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Labuhanbatu Selatan
ADHB Menurut Pengeluaran (persen), 2019-2023
Distribution of GRDP of Labuhanbatu Selatan Regency at Current Price by Expenditure (percent), 2019-2023

No	Komponen Penggunaan/ Component of Expenditure	2019	2020	2021	2022 ^{*)}	2023 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption Expenditure	47,20	45,54	43,24	41,63	41,25
	a. Makanan Minuman dan Rokok/ Foods, Beverages and Tobacco	17,29	17,17	16,68	16,38	16,32
	b. Pakaian dan Alas Kaki/ Clothing and Footwear	2,58	2,56	2,42	2,24	2,23
	c. Perumahan Perkakas Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ Housing, Equipment, Household Supplies and Operational	6,64	6,45	6,09	5,68	5,45
	d. Kesehatan dan Pendidikan/ Health and Education	3,01	2,95	2,75	2,52	2,52
	e. Transportasi Komunikasi Rekreasi dan Budaya/ Transport, Communications, Recreation, and Culture	12,69	11,59	10,81	10,50	10,37
	f. Hotel dan Restoran/ Hotel and Restaurant	3,70	3,58	3,32	3,13	3,19
	g. Lainnya/ Others	1,29	1,24	1,17	1,19	1,16
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISHs Consumption	0,53	0,51	0,46	0,45	0,45
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	4,01	3,74	3,62	3,33	3,24
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ GFCF	27,36	26,65	25,88	25,32	26,38
	a. Bangunan/ Construction	22,42	21,24	20,70	20,14	21,15
	b. Non-Bangunan/ Non- Construction	4,94	5,41	5,19	5,18	5,23
5	Perubahan Inventori/ Changes in Inventory	2,83	3,63	3,36	3,49	3,97
6	Net Ekspor Barang dan Jasa/ Net Export of Goods and Services	18,08	19,93	23,43	25,78	24,70
	PDRB/GRDP	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*) Angka Sementara/ Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Sumber : BPS Labuhanbatu Selatan

Tabel 6.4/ Table 6.4
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Labuhanbatu Selatan
ADHK 2010 Menurut Pengeluaran (persen), 2019-2023
Growth Rate of GRDP of Labuhanbatu Selatan Regency at Current Price by Expenditure (percent), 2019-2023

No	Komponen Penggunaan/ Component of Expenditure	2019	2020	2021	2022 ^{*)}	2023 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption Expenditure	4,04	-1,27	1,97	2,10	4,82
a.	Makanan Minuman dan Rokok/ Foods, Beverages and Tobacco	4,82	1,39	3,62	2,67	5,31
b.	Pakaian dan Alas Kaki/ Clothing and Footwear	4,02	-2,82	1,71	0,07	4,18
c.	Perumahan Perkakas Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ Housing, Equipment, Household Supplies and Operational	2,78	0,98	1,47	0,12	2,83
d.	Kesehatan dan Pendidikan/ Health and Education	1,85	-0,62	0,71	0,67	4,72
e.	Transportasi Komunikasi Rekreasi dan Budaya/ Transport, Communications, Recreation, and Culture	4,17	-5,88	0,76	2,60	5,38
f.	Hotel dan Restoran/ Hotel and Restaurant	4,77	-1,39	-0,05	2,10	4,11
g.	Lainnya/ Others	0,98	-2,55	0,23	5,63	4,88
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISHs Consumption	9,62	-1,23	-2,30	4,49	7,31
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	0,97	-2,98	3,36	-0,04	3,19
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ GFCF	6,37	-1,34	3,54	4,65	6,45
a.	Bangunan/ Construction	6,09	-3,16	3,70	4,49	7,22
b.	Non-Bangunan/ Non-Construction	7,72	7,27	2,86	5,31	3,15
5	Perubahan Inventori/ Changes in Inventory	-	-	-	-	-
6	Net Ekspor Barang dan Jasa/ Net Export of Goods and Services	-	-	-	-	-
PDRB/GRDP		5,35	0,80	3,82	4,74	4,94

*) Angka Sementara/ Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Sumber : BPS Labuhanbatu Selatan

Tabel 6.5/ Table 6.5
Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto
Kabupaten Labuhanbatu Selatan ADHB Menurut Pengeluaran (persen), 2019-2023
Development Index of GRDP of Labuhanbatu Selatan Regency at Current Price by Expenditure (percent), 2019-2023

No	Komponen Penggunaan/ Component of Expenditure	2019	2020	2021	2022 ^{*)}	2023 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption Expenditure	251,13	251,83	260,80	278,85	304,01
	a. Makanan Minuman dan Rokok/ Foods, Beverages and Tobacco	228,10	235,38	249,49	271,98	298,25
	b. Pakaian dan Alas Kaki/ Clothing and Footwear	259,50	267,36	275,61	283,60	310,12
	c. Perumahan Perkakas Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ Housing, Equipment, Household Supplies and Operational	289,48	292,66	301,16	311,81	329,59
	d. Kesehatan dan Pendidikan/ Health and Education	261,33	266,10	270,83	275,91	303,10
	e. Transportasi Komunikasi Rekreasi dan Budaya/ Transport, Communications, Recreation, and Culture	254,54	241,63	245,66	264,93	288,12
	f. Hotel dan Restoran/ Hotel and Restaurant	296,12	297,55	301,08	315,60	353,90
	g. Lainnya/ Others	238,75	238,69	246,12	276,50	298,38
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISHs Consumption	201,68	204,02	200,61	215,06	240,68
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	266,84	258,61	273,06	278,77	298,82
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ GFCF	254,03	257,19	272,42	295,99	339,33
	a. Bangunan/ Construction	255,66	251,78	267,54	289,21	334,11
	b. Non-Bangunan/ Non- Construction	246,93	280,92	293,78	325,68	362,17
5	Perubahan Inventori/ Changes in Inventory	137,08	182,63	184,37	212,84	266,40
6	Net Ekspor Barang dan Jasa/ Net Export of Goods and Services	196,65	225,32	288,94	353,02	372,26
	PDRB/GRDP	234,82	244,05	266,17	295,60	325,28

*) Angka Sementara/ Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Sumber : BPS Labuhanbatu Selatan

Tabel 6.6/ Table 6.6
Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto
Kabupaten Labuhanbatu Selatan ADHK 2010 Menurut Pengeluaran (persen), 2019-2023
Development Index of GRDP of Labuhanbatu Selatan Regency at 2010 Constant Price by Expenditure
(percent), 2019-2023

No	Komponen Penggunaan/ Component of Expenditure	2019	2020	2021	2022 ^{*)}	2023 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption Expenditure	150,41	148,50	151,43	154,61	162,06
	a. Makanan Minuman dan Rokok/ Foods, Beverages and Tobacco	145,29	147,31	152,63	156,71	165,03
	b. Pakaian dan Alas Kaki/ Clothing and Footwear	159,04	154,55	157,19	157,30	163,88
	c. Perumahan Perkakas Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ Housing, Equipment, Household Supplies and Operational	156,85	158,38	160,71	160,90	165,45
	d. Kesehatan dan Pendidikan/ Health and Education	150,59	149,66	150,72	151,73	158,90
	e. Transportasi Komunikasi Rekreasi dan Budaya/ Transport, Communications, Recreation, and Culture	151,41	142,51	143,59	147,32	155,25
	f. Hotel dan Restoran/ Hotel and Restaurant	161,73	159,49	159,41	162,75	169,44
	g. Lainnya/ Others	143,43	139,77	140,09	147,98	155,21
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISHs Consumption	149,54	147,70	144,31	150,79	161,81
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	178,21	172,90	178,71	178,64	184,33
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ GFCF	163,26	161,07	166,77	174,52	185,78
	a. Bangunan/ Construction	165,62	160,39	166,33	173,80	186,35
	b. Non-Bangunan/ Non- Construction	152,93	164,05	168,73	177,70	183,29
5	Perubahan Inventori/ Changes in Inventory	144,45	184,80	178,62	191,31	208,70
6	Net Ekspor Barang dan Jasa/ Net Export of Goods and Services	187,14	191,44	208,22	226,89	234,02
	PDRB/GRDP	162,28	163,57	169,81	177,85	186,64

*) Angka Sementara/ Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Sumber : BPS Labuhanbatu Selatan

Tabel 6.7/ Table 6.7
Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto
Kabupaten Labuhanbatu Selatan Menurut Pengeluaran (persen), 2019-2023
Implicit Index of GRDP of Labuhanbatu Selatan Regency by Expenditure (percent), 2019-2023

No	Komponen Penggunaan/ Component of Expenditure	2019	2020	2021	2022 ^{*)}	2023 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption Expenditure	166,96	169,57	172,22	180,36	187,59
	a. Makanan Minuman dan Rokok/ Foods, Beverages and Tobacco	157,00	159,79	163,45	173,56	180,72
	b. Pakaian dan Alas Kaki/ Clothing and Footwear	163,17	173,00	175,33	180,29	189,24
	c. Perumahan Perkakas Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ Housing, Equipment, Household Supplies and Operational	184,56	184,78	187,40	193,79	199,22
	d. Kesehatan dan Pendidikan/ Health and Education	173,54	177,80	179,70	181,84	190,75
	e. Transportasi Komunikasi Rekreasi dan Budaya/ Transport, Communications, Recreation, and Culture	168,11	169,55	171,09	179,83	185,58
	f. Hotel dan Restoran/ Hotel and Restaurant	183,09	186,57	188,88	193,92	208,86
	g. Lainnya/ Others	166,46	170,77	175,68	186,84	192,24
2	Pengeluaran Konsumsi LNPR/ NPISHs Consumption	134,87	138,13	139,01	142,63	148,74
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	149,73	149,57	152,80	156,05	162,11
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ GFCF	155,60	159,68	163,35	169,60	182,65
	a. Bangunan/ Construction	154,36	156,98	160,86	166,41	179,30
	b. Non-Bangunan/ Non- Construction	161,46	171,24	174,11	183,28	197,59
5	Perubahan Inventori/ Changes in Inventory	-	-	-	-	-
6	Net Ekspor Barang dan Jasa/ Net Export of Goods and Services	-	-	-	-	-
	PDRB/GRDP	144,70	149,21	156,75	166,20	174,28

*) Angka Sementara/ Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Sumber : BPS Labuhanbatu Selatan

Tabel 6.8/ Table 6.8
Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto
Kabupaten Labuhanbatu Selatan Menurut Pengeluaran, 2019-2023
Growth Rate of Implicit Index of GRDP of Labuhanbatu Selatan Regency by Expenditure (percent), 2019-2023

No	Komponen Penggunaan/ Component of Expenditure	2019	2020	2021	2022 ^{*)}	2023 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption Expenditure	2,39	1,57	1,56	4,73	4,01
	a. Makanan Minuman dan Rokok/ Foods, Beverages and Tobacco	2,34	1,78	2,29	6,18	4,12
	b. Pakaian dan Alas Kaki/ Clothing and Footwear	3,57	6,02	1,35	2,83	4,96
	c. Perumahan Perkakas Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ Housing, Equipment, Household Supplies and Operational	3,78	0,12	1,41	3,41	2,80
	d. Kesehatan dan Pendidikan/ Health and Education	6,89	2,46	1,07	1,19	4,90
	e. Transportasi Komunikasi Rekreasi dan Budaya/ Transport, Communications, Recreation, and Culture	1,38	0,86	0,91	5,11	3,20
	f. Hotel dan Restoran/ Hotel and Restaurant	0,21	1,90	1,24	2,67	7,71
	g. Lainnya/ Others	0,82	2,59	2,88	6,35	2,89
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISHs Consumption	0,44	2,42	0,64	2,60	4,28
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	2,08	(0,11)	2,16	2,13	3,88
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ GFCF	0,72	2,62	2,30	3,83	7,70
	a. Bangunan/ Construction	0,44	1,69	2,47	3,45	7,75
	b. Non-Bangunan/ Non-Construction	1,96	6,06	1,68	5,27	7,81
5	Perubahan Inventori/ Changes in Inventory	-	-	-	-	-
6	Net Ekspor Barang dan Jasa/ Net Export of Goods and Services	-	-	-	-	-
	PDRB/GRDP	2,51	3,11	5,05	6,03	4,86

*) Angka Sementara/ Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

Sumber : BPS Labuhanbatu Selatan

1. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, PDRB Menurut Penggunaan, berbagai seri, Medan.
2. _____, *Sumatera Dalam Angka*, berbagai seri, Medan.
3. Badan Pusat Statistik, Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Pengeluaran, berbagai seri, Jakarta.
4. Frenken Jim, *How To Measure Tangible Capital Stocks*, Netherlands, 1992.
5. Host Poul, Madsen, *Macroeconomic Accounts An Overview*, Pamphlet Series, No. 29, WashingtonDC, 1979.
6. Keuning. J. Steven, *An Estimate of the Fixed Capital Stock By Industry and Types of Capital Goods in Indonesia*, Statistical Analysis Capability Program, Project Working Paper, Series No.4, Jakarta 1988.
7. United Nations, *A System of National Accounts*, Studies in Methods, Series F No.2 Rev.3, New York, 1968.
8. *Input-Output Table and Analysis*, Studies in Methods, Series F No. 14 Rev 1, New York, 1973.
9. *Handbook of National Accounting for Production*, Sources and Methods, Series F No. 39, New York, 1986.
10. *Handbook of National Accounting*, Public Sector Accounts, Studies Methods, Series F No. 50, New York, 1988.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN**
BPS-STATISTICS OF LABUHANBATU SELATAN REGENCY
Jln Lintas Kotapinang-Langgapayung, Desa Hadundung,
Kelurahan Kotapinang, 21464
homepage: labuhanbatuselatankab.bps.go.id
Email: bps1222@bps.go.id

